



**PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA  
DI SD PANGUDI LUHUR BERNARDUS SEMARANG**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan

oleh  
Amelia Nirha Khartikasari  
1401412415  
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amelia Nirha Khartikasari

NIM : 1401412415

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Judul Skripsi : Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam  
Membentuk Karakter Percaya Diri Siswa di SD Pangudi Luhur  
Bernardus Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 Juli 2016

Peneliti,



Amelia Nirha Khartikasari

NIM 1401412415

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

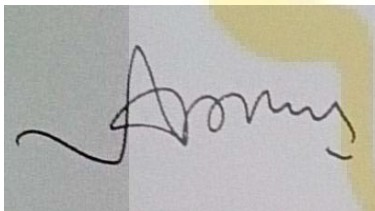
Skripsi atas nama Amelia Nirha Khartikasari, NIM 1401412415, dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Siswa di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang”, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada

hari :

tanggal :

Semarang, 1 Agustus 2016

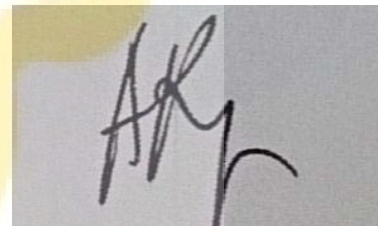
Dosen Pembimbing I



Atip Nurharini, S. Pd., M. Pd.

NIP 197711092008012018

Dosen Pembimbing II



Dra. Arini Estiastuti, M. Pd.

NIP 195806191987022001

# UNNES

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar  
Universitas Negeri Semarang



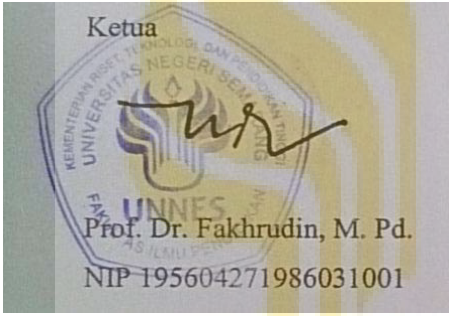
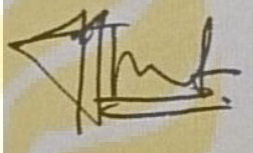
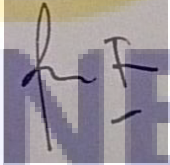
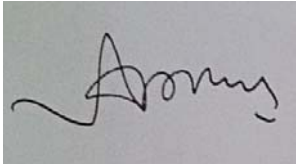
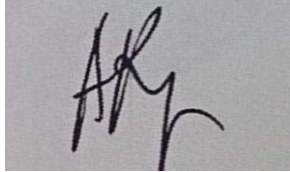
Drs. Isa Ansori, M. Pd.  
NIP 196008201987031003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Amelia Nirha Khartikasari, NIM 1401412415, dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Siswa di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang”, telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada

hari : Selasa

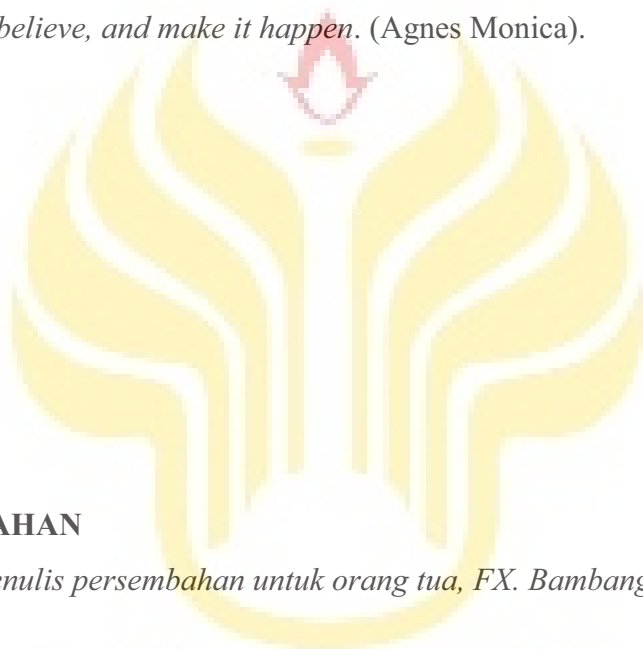
tanggal : 16 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi	
<p>Ketua</p>  <p>Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd. NIP 195604271986031001</p>	<p>Sekretaris</p>  <p>Drs. Isa Ansori, M. Pd. NIP 196008201987031003</p>
<p>Penguji Utama</p>  <p>Putri Yanuarita Sutikno, S. Pd., M. Sn. NIP 198501152008122005</p>	
<p>Pembimbing Utama</p>  <p>Atip Nurharini, S. Pd., M. Pd. NIP 197711092008012018</p>	<p>Pembimbing Pendamping</p>  <p>Dra. Arini Estiastuti, M. Pd. NIP 195806191987022001</p>

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

1. Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. (Filipi 4: 6).
2. *Dream, believe, and make it happen.* (Agnes Monica).



### PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua, FX. Bambang Rushadi dan Mth. Sri Kusniati*

*Kakak, Anastasia Mitha Khristinawati dan Andreas Widhi Khurniaji, yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis.*

*Almamaterku, Unnes dan PGSD*

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat, kasih, dan penyertaanNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Siswa di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang”.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbang saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

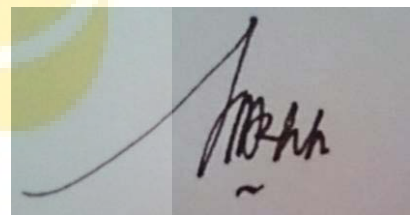
1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Pd., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian dan memberikan persetujuan dalam pengesahan skripsi.
3. Drs. Isa Ansori, M. Pd., Ketua Jurusan PGSD Unnes yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam proses penyempurnaan skripsi.
4. Atip Nurharini, S. Pd., M. Pd., Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran selama proses pembuatan skripsi.
5. Dra. Arini Esti Astuti, M. Pd., Dosen Pembimbing kedua yang telah memahami kebutuhan mahasiswanya dengan bersedia memberikan waktu, saran, kesabaran, dan bantuannya selama proses penyusunan skripsi.
6. Putri Yanuarita Sutikno, S.Pd., M.Sn., yang telah menguji dengan teliti dan sabar serta memberikan masukan kepada peneliti.
7. Bruder Petrus I Wayan Parsa, FIC selaku Koordinator Kepala Sekolah SD PL Bernardus Semarang yang telah memperkenalkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Martinus Dani, S. Pd., Kepala Sekolah 02 dan juga wakil kepala sekolah bidang wakasek yang telah memberikan izin, membantu, dan mengarahkan penulis selama melakukan penelitian.

9. Bu Santi, Bu Lies, dan Pak Joko sebagai guru pendamping dan pelatih tari di SD PL Bernardus yang telah membantu dan memberikan waktunya untuk penulis guna mengumpulkan data.
10. Saudara, sahabat, dan teman penulis, yang senantiasa membantu, meluangkan waktu, dan memberi semangat pada penulis selama melakukan penelitian.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca maupun untuk penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kelanjutan pembuatan penelitian ini.

Semarang, 29 Juli 2016

Penulis,



Amelia Nirha Khartikasari

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Khartikasari, Amelia Nirha.** 2016. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Siswa di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

Menurut pendapat ahli, karakter percaya diri menentukan keberhasilan seseorang. Salah satu integrasi pendidikan karakter di sekolah adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Seni tari merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Seni di SD lebih mengutamakan proses sebagai media pendidikan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat membentuk karakter percaya diri siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam membentuk karakter percaya diri siswa di SD Pangudi Luhur Bernardus.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang. Sampel terdiri dari kepala sekolah, guru ekstrakurikuler seni tari, dan 16 peserta didik yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan karakter percaya diri siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dokumentasi, serta catatan lapangan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Pangudi Luhur Bernardus berada dalam kategori sangat baik. Guru melakukan upaya untuk menumbuhkan gairah siswa, mengembangkan keterampilan siswa, mendorong aktivitas sosial siswa, dan memberikan rasa nyaman bagi siswa. Guru menggunakan komposisi dan desain lantai yang bervariasi, sehingga membuat siswa menjadi bergairah dan ingin mencoba hal baru. Hasil kedua yaitu bentuk karakter siswa yang tampak dalam kegiatan ekstrakurikuler berada dalam kategori sangat baik. Karakter percaya diri siswa di SD Pangudi Luhur Bernardus tampak dalam bentuk sikap berani berbuat dalam kegiatan, memiliki kemantapan dalam menari, memiliki antusias dalam kegiatan, memiliki kemandirian dalam kegiatan, dan memiliki tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Simpulan dalam penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat membentuk karakter percaya diri siswa. Saran dalam penelitian ini yaitu: (1) sekolah hendaknya meningkatkan kegiatan yang menjadi wadah dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa; (2) guru hendaknya mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih kreatif untuk membentuk karakter percaya diri siswa; (3) siswa hendaknya lebih percaya diri dengan bantuan yang diberikan oleh guru.

**Kata kunci:** ekstrakurikuler seni tari; karakter percaya diri.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Kajian Teori .....	9
2.1.1 Seni Tari sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler .....	9
2.1.2 Pembelajaran Seni Tari di SD .....	18
2.1.3 Percaya Diri sebagai Nilai Karakter .....	28
2.1.4 Pembentukan Karakter Percaya Diri Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SD .....	38
2.2 Kajian Empiris .....	50
2.3 Kerangka Berpikir .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	56

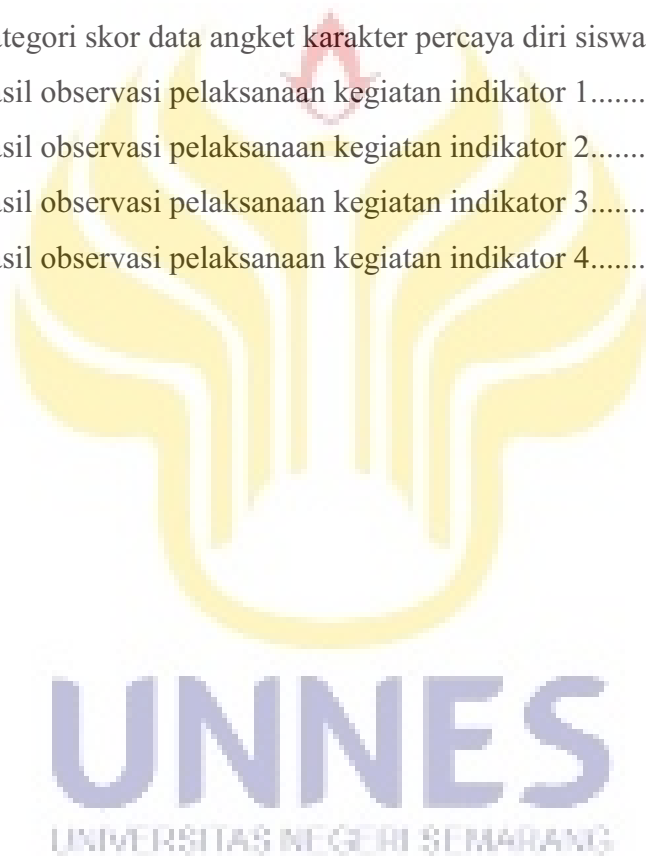
3.2	Prosedur Penelitian.....	57
3.3	Subjek, Lokasi, Dan Waktu Penelitian.....	60
3.3.1	Subjek Penelitian.....	60
3.3.2	Lokasi Penelitian.....	60
3.3.3	Waktu Penelitian.....	61
3.4	Populasi Dan Sampel Penelitian.....	63
3.4.1	Populasi.....	63
3.4.2	Sampel.....	64
3.5	Variabel Penelitian.....	65
3.6	Jenis Dan Sumber Data.....	65
3.6.1	Jenis Data.....	65
3.6.2	Sumber Data.....	65
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.7.1	Observasi.....	66
3.7.2	Wawancara.....	67
3.7.3	Dokumentasi.....	68
3.7.4	Angket/Kuesioner.....	69
3.7.5	Catatan Lapangan.....	71
3.8	Teknik Analisis Data.....	73
3.8.1	Analisis Sebelum di Lapangan.....	73
3.8.2	Analisis Selama di Lapangan.....	74
3.8.3	Analisis Setelah di Lapangan.....	80
3.9	Uji Keabsahan Data.....	85
3.9.1	Triangulasi Sumber.....	85
3.9.2	Triangulasi Teknik.....	86
3.9.3	Triangulasi Waktu.....	87
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>88</b>
4.1	Hasil Penelitian.....	88
4.1.1	Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang.....	88
4.1.1.1	Menumbuhkan gairah siswa.....	89

4.1.1.2 Mengembangkan keterampilan siswa.....	97
4.1.1.3 Mendorong aktivitas sosial siswa .....	103
4.1.1.4 Memberikan rasa nyaman kepada siswa.....	107
4.1.2 Bentuk Karakter Percaya Diri Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang.....	114
4.1.2.1 Siswa berani berbuat dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari .....	114
4.1.2.2 Siswa memiliki kemantapan saat menari.....	120
4.1.2.3 Siswa antusias dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari.....	123
4.1.2.4 Siswa mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari .....	126
4.1.2.5 Siswa bertanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari .....	129
4.2 Pembahasan.....	133
4.2.1 Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang .....	133
4.2.2 Bentuk Karakter Percaya Diri Siswa di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang .....	137
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>139</b>
5.1 Simpulan.....	139
5.2 Saran.....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>141</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>146</b>



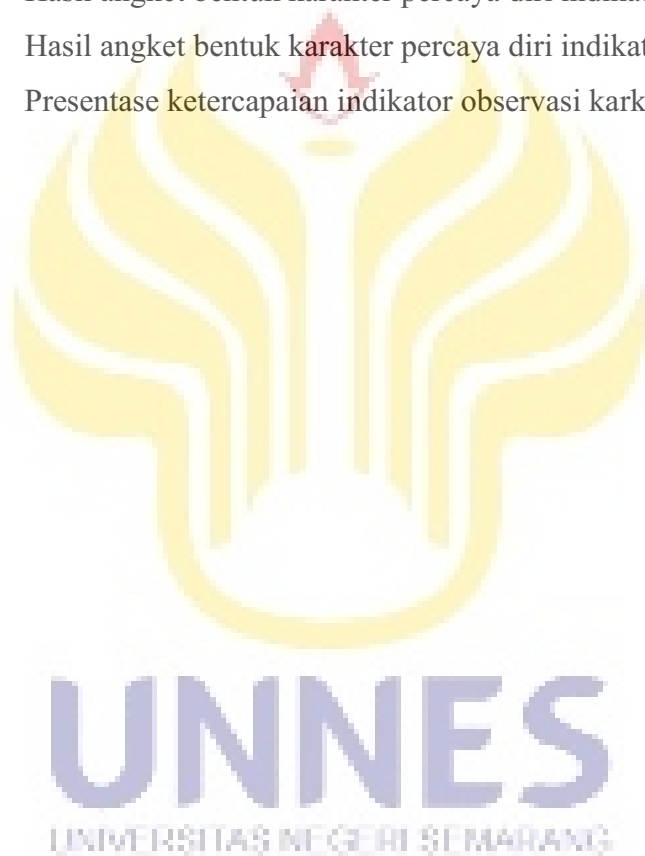
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal penelitian .....	63
Tabel 3.2 Kategori skor data kualitatif .....	81
Tabel 3.3 Kategori skor data observasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari .....	82
Tabel 3.4 Kategori skor data observasi karakter percaya diri siswa.....	83
Tabel 3.5 Kategori skor data angket karakter percaya diri siswa tiap indikator .	84
Tabel 4.1 Hasil observasi pelaksanaan kegiatan indikator 1.....	89
Tabel 4.2 Hasil observasi pelaksanaan kegiatan indikator 2.....	97
Tabel 4.3 Hasil observasi pelaksanaan kegiatan indikator 3.....	103
Tabel 4.4 Hasil observasi pelaksanaan kegiatan indikator 4.....	108



## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Presentase ketercapaian indikator pelaksanaan tiap guru.....	113
Diagram 4.2	Hasil angket bentuk karakter percaya diri indikator 1.....	115
Diagram 4.3	Hasil angket bentuk karakter percaya diri indikator 2.....	120
Diagram 4.4	Hasil angket bentuk karakter percaya diri indikator 3.....	123
Diagram 4.5	Hasil angket bentuk karakter percaya diri indikator 4.....	127
Diagram 4.6	Hasil angket bentuk karakter percaya diri indikator 5.....	130
Diagram 4.7	Presentase ketercapaian indikator observasi karkter siswa .....	132



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka teori .....	49
Gambar 2.2	Kerangka berpikir .....	55
Gambar 3.1	Bagan prosedur penelitian .....	59
Gambar 3.2	Langkah analisis data di lapangan .....	74
Gambar 3.3	Skema triangulasi sumber .....	86
Gambar 3.4	Skema triangulasi teknik .....	87
Gambar 3.5	Skema triangulasi waktu .....	87
Gambar 4.1	Pola gerakan serempak menuju ke pusat lingkaran .....	90
Gambar 4.2	Gerakan sederhana kelas kecil membuka melipat tangan .....	91
Gambar 4.3	Guru kelas kecil memperagakan gerakan tari .....	91
Gambar 4.4	Desain lantai kelas kecil berbanjar .....	92
Gambar 4.5	Komposisi yang diciptakan guru kelas besar .....	93
Gambar 4.6	Perpaduan komposisi yang variatif .....	94
Gambar 4.7	Guru kelas besar mengajarkan gerakan yang sederhana .....	95
Gambar 4.8	Guru memperagakan gerakan dengan indah .....	95
Gambar 4.9	Gerakan hormat meniru polisi wanita .....	98
Gambar 4.10	Guru kelas kecil mengoreksi gerakan siswa secara verbal .....	99
Gambar 4.11	Gerakan tari kelas besar mengelus-elus lutut .....	100
Gambar 4.13	Guru kelas besar mengoreksi gerakan siswa .....	101
Gambar 4.14	Guru kelas kecil melakukan komunikasi verbal .....	104
Gambar 4.15	Gerakan berpindah yang membangun interaksi .....	104
Gambar 4.16	Guru kelas besar membangun interaksi dengan siswa .....	105
Gambar 4.17	Guru menumbuhkan kerjasama melalui variasi gerakan .....	106
Gambar 4.18	Guru kelas kecil memberikan penguatan non-verbal .....	109
Gambar 4.19	Guru memberikan perhatian dengan adil .....	110
Gambar 4.20	Guru kelas kecil mengajar gerakan tari dengan sabar .....	110
Gambar 4.21	Guru kelas besar memberikan perhatian dengan adil .....	112
Gambar 4.22	Guru kelas besar melatih siswa dengan sabar .....	113

Gambar 4.23	Siswa berani tampil di tengah keramaian.....	116
Gambar 4.24	Siswa melakukan komunikasi non-verbal.....	118
Gambar 4.25	Siswa menggerakkan tubuh mencerminkan emosi lembut .....	121
Gambar 4.26	Siswa melakukan perpindahan formasi dengan yakin.....	122
Gambar 4.27	Siswa menari dengan hitungan yang tepat .....	122
Gambar 4.28	Siswa kelas besar memperhatikan arahan guru .....	125
Gambar 4.29	Siswa kelas kecil memperhatikan arahan guru.....	125
Gambar 4.30	Siswa menanggapi arahan guru .....	126
Gambar 4.31	Siswa kelas IV mempersiapkan diri .....	128
Gambar 4.32	Siswa kelas III berkumpul sebelum kegiatan dimulai.....	128
Gambar 4.33	Siswa mengoreksi gerakan teman satu sama lain.....	139



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi instrumen .....	146
Lampiran 2	Lembar observasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Seni tari.....	147
Lampiran 3	Hasil observasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari ..	149
Lampiran 4	Lembar observasi bentuk karakter percaya diri siswa dalam kegi- atan ekstrakurikuler seni tari .....	150
Lampiran 5	Hasil observasi bentuk karakter percaya diri siswa dalam kegi- atan ekstrakurikuler seni tari .....	152
Lampiran 6	Kisi-kisi angket bentuk karakter percaya diri siswa.....	153
Lampiran 7	Lembar angket bentuk karakter percaya diri siswa dalam kegi- atan ekstrakurikuler seni tari .....	154
Lampiran 8	Hasil penskoran angket bentuk karakter percaya diri siswa dalam Kegiatan ekstrakurikuler seni tari.....	158
Lampiran 9	Hasil analisis deskriptif kualitatif angket .....	160
Lampiran 10	Identitas informan penelitian.....	164
Lampiran 11	Lembar catatan lapangan.....	166
Lampiran 12	Hasil catatan lapangan.....	167
Lampiran 13	Instrumen lembar wawancara kepala sekolah .....	171
Lampiran 14	Hasil wawancara kepala sekolah.....	172
Lampiran 15	Instrumen lembar wawancara guru ekstrakurikuler seni tari .....	174
Lampiran 16	Hasil wawancara guru ekstrakurikuler seni tari .....	176
Lampiran 17	Surat izin melakukan penelitian .....	182
Lampiran 18	Surat telah melakukan penelitian.....	183
Lampiran 19	Dokumentasi.....	184



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Globalisasi sebagai akibat berkembangnya teknologi informasi merupakan salah satu karakteristik abad 21 (Kemendiknas, 2010: 3). Globalisasi diartikan sebagai suatu proses sosial yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat (Mulyani). Melalui globalisasi, budaya asing dengan mudah masuk ke dalam tatanan kehidupan bangsa Indonesia dan menyebabkan krisis identitas yang mengubah pola hidup generasi muda saat ini, termasuk melupakan kultur budaya bangsa sendiri. Hal ini tercermin dari perilaku generasi muda yang lebih menghargai budaya asing dibandingkan budaya bangsa, baik dalam cara berpakaian, bertutur kata, pergaulan bebas, pola hidup konsumtif, dan kurangnya penghargaan terhadap produk dalam negeri (Jihad, 2010: 20).

Krisis identitas yang terjadi karena arus globalisasi telah menyebabkan sebagian generasi muda Indonesia mudah mengekor, menyebabkan bangsa ini kehilangan kharisma serta pengakuan dari negara-negara lain (Syawqi dalam Kompasiana.com, 2013). Wakil Ketua Badan Sosialisasi MPR, Bachtiar Aly, menyatakan bahwa krisis identitas membuat masyarakat Indonesia menjadi tidak percaya diri.

Percaya diri merupakan kemampuan mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri (Fitri, 2012: 108). Rasa percaya diri merupakan kunci keberhasilan dalam hidup (Azzel, 2014: 43). Orang yang punya kepercayaan diri rendah atau kehilangan kepercayaan diri memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya, dan punya pengetahuan kurang akurat tentang kapasitas yang dimiliki (Rachman, 2014: 114). Percaya diri merupakan bagian dari karakter yang ditekankan dalam pendidikan di Indonesia (Kemendiknas, 2010: 45).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2013: 31). Dalam konsep tersebut, terlihat bahwa pendidikan tidak hanya memiliki peran dalam mencerdaskan peserta didik, namun juga membentuk sifat/karakter peserta didik. Berhubungan dengan arus globalisasi yang menyebabkan pudarnya budaya bangsa, pendidikan memiliki peran dalam membentuk karakter percaya diri peserta didik agar terus sejalan dan bangga dengan nilai budaya bangsa. Hal tersebut tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi tujuan pendidikan nasional, yaitu

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab”.

Karakter merupakan ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Koesoema,

2010: 80). Di Indonesia, pembentukan karakter dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Istilah pendidikan karakter muncul pada tanggal 2 Mei 2010 atas usulan Menteri Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Kesuma,dkk., 2013: 5). Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu proses penanaman karakteristik atau sifat khas seseorang yang bersumber dari nilai-nilai kehidupan. Pendidikan karkater memiliki korelasi positif terhadap keberhasilan akademik peserta didik (Wibowo, 2012: 19).

Pengembangan pendidikan karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Jihad, dkk., 2010: 79). Dari beberapa pilar, pendidikan di lingkungan sekolah memiliki peran yang cukup penting karena pilar-pilar tersebut dapat diwujudkan secara keseluruhan di sekolah, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Supriatna, 2010: 3). Hal ini selaras dengan fungsi kegiatan ekstrakurikuler yang tercantum dalam Permendikbud RI nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum yaitu

sebagai media dalam mengembangkan personal siswa dari segi minat, potensi, kesempatan membentuk karakter dan pelatihan kepemimpinan. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu perkembangan peserta didik melalui pengembangan potensi, bakat, minat, dan pembentukan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan melalui kegiatan olahraga dan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi, atau festival (Jihad, dkk., 2010: 80).

Seni adalah segala kegiatan manusia untuk mengkonsumsikan pengalaman batinnya pada orang lain. Pengalaman batin ini divisualisasikan dalam tata susunan yang indah dan menarik, sehingga dapat memancing timbulnya rasa senang atau puas bagi siapa yang menghayatinya (Iriani, 2008:144). Salah satu bagian dari seni adalah seni tari. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia, yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dalam ruang (Rusliana, 1977: 5). Keberadaan seni dalam dunia pendidikan juga didukung oleh peraturan pemerintah dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan dasar dan menengah wajib memuat seni dan budaya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter percaya diri dapat direalisasikan di lingkungan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2016, diketahui bahwa SD Pangudi Luhur Bernardus telah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Pelaksanaan kegiatan telah menerapkan salah satu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam Permendikbud 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler

dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari diikuti oleh 58 siswa yang memilih seni tari sebagai ekstrakurikuler yang ingin mereka jalani. Pada kegiatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, ditemukan data di lapangan yaitu siswa terlihat berani untuk berbuat. Hal tersebut tampak saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, siswa memiliki keberanian untuk tampil menari di depan teman, guru, dan orang tua murid. Siswa berani untuk bertanya dan mengajukan pendapat kepada guru. Siswa bergerak dengan tidak ragu-ragu saat menari. Siswa berlatih dengan sungguh-sungguh dengan selalu menaati aba-aba guru. Siswa bersikap mandiri dalam menempatkan diri. Siswa juga bertanggung jawab dengan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi di atas, selama ini terlihat bahwa siswa cenderung memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang baik. Oleh karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengamati proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam membentuk karakter percaya diri siswa melalui penelitian kualitatif dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Siswa di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang”.

Beberapa penelitian menyatakan hasil bahwa seni tari dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang. Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan oleh Helmi Rosalina Susanti dan Eny Kusumastuti pada tahun 2012 dengan judul “Proses Pembelajaran Tari Rantaya Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 13 Magelang”. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan

kesempatan kepada siswa untuk berlatih sendiri, hal tersebut membuat anak berlatih untuk memiliki karakter bertanggung jawab dan mandiri. Guru bersikap terbuka saat penyampaian materi yang membuat siswa menjadi berfikir kritis dan berani untuk menyampaikan pendapat. Guru memilih materi gerak yang memiliki makna yang dapat membuat siswa tahu nilai-nilai sikap yang baik, di antaranya rendah hati, bersyukur kepada Tuhan, dan sabar.

Penelitian yang dilakukan Navdha Kapur dan Vaishali Rawat pada tahun 2016 dengan judul "*Professional Dance in Relation to Quality of Life, Emotional Intelligence, and Self Concept*" merupakan penelitian lain yang mendukung. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa penari profesional dapat membiasakan diri untuk bersosialisasi dengan teman-teman sesama penari. Dengan bekerjasama melalui tari, jiwa persaingan penari profesional dapat terkendali. Melalui interaksi antarpeneri, dapat mengurangi tingkat stres seorang penari. Hal-hal tersebut membuat penari memiliki konsep diri yang lebih baik daripada bukan penari. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian ini bahwa seni tari dapat meningkatkan konsep diri seseorang yang merupakan bagian dari rasa percaya diri.

Penelitian lain yang mendukung yaitu yang dilakukan oleh I Wayan Dana pada tahun 2011 dengan judul "Nilai-nilai Pembentukan Karakter melalui Seni Pertunjukkan Topeng". Dalam deskripsi, peneliti menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat disisipkan melalui tahap pengajaran tari. langkah pertama dalam pengajaran tari adalah latihan dasar gerak tari topeng yang dilakukan untuk membentuk sikap yang terampil. Langkah kedua adalah menikmati irama dan taat

menirukan gerakan dilakukan dengan disiplin untuk membentuk sikap disiplin. Langkah ketiga adalah memberikan contoh dengan siswa sebagai pemerhati. Hal ini melatih sikap teliti siswa

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

- 1.2.1 Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang?
- 1.2.2 Bagaimanakah bentuk dari karakter percaya diri siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

- 1.3.1 Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler senitari di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk dari karakter percaya diri siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

- 1.4.1 Manfaat teoritis
- Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa konsep baru bahwa ekstrakurikuler seni tari dapat membentuk karakter percaya diri siswa.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi sekolah**

Memahami pentingnya karakter percaya diri. Mengetahui keunggulan baru dari ekstrakurikuler seni tari yaitu membentuk karakter percaya diri.

Memberikan penyelesaian baru ketika menemui anak didik yang kurang percaya diri.

#### 1.4.2.2 Bagi guru

Menambah pemahaman baru bahwa ekstrakurikuler seni tari dapat memberikan peran bagi pengembangan karakter percaya diri. Dan memberikan pandangan penanganan ketika menemukan anak didik yang kurang percaya diri.

#### 1.4.2.3 Bagi siswa

Penelitian ini dapat berguna bagi siswa karena dengan pemahaman bahwa kegiatan ekstrakurikuler selain dapat mengembangkan bakat, juga sebagai media untuk pengembangan karakter siswa, salah satunya meningkatkan kepercayaan diri sehingga anak dapat mengembangkan bakat dan menjalankan tugas perkembangan di lingkungan sosial dengan maksimal.

#### 1.4.2.4 Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa. Sebagai bekal bagi peneliti dalam melakukan kegiatan belajar mengajar kelak. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan melakukan penelitian bagi peneliti.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 KAJIAN TEORI**

##### **2.1.1 Seni Tari sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang tercakup dalam kurikulum yang dilaksanakan di luar mata pelajaran untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas, dan karakter peserta didik di sekolah (Wiyani, 2010: 110). Bila ditinjau berdasarkan sifat, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan mata pelajaran (Jihad, 2010:80). Berdasarkan konsep tersebut, ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan kurikuler di luar jam pelajaran yang bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan mata pelajaran. Ekstrakurikuler sebagai media yang menjembatani peserta didik dengan karakteristik dan bakat yang berbeda. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan bakat peserta didik dapat terlatih dan terasah dengan maksimal serta dapat dipantau dan dibina karakternya ketika berada di luar jam pelajaran di kelas.

Berdasarkan Permendikbud 82A tahun 2013, ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional kurikulum yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Mengingat pentingnya kegiatan ekstrakurikuler untuk disusun dalam rencana kerja tahunan satuan pendidikan, maka diperlukan tujuan yang jelas dalam pengadaannya.

Tujuan merupakan pengarah kemana kegiatan akan dibawa. Kegiatan ekstrakurikuler diadakan berlandaskan tujuan tertentu, di antaranya:

1. Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif
3. Memacu kemampuan mandiri, percaya diri, dan kreativitas peserta didik
4. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan ekstrakurikuler yang ada.
5. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
6. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara.
7. Membina budi pekerti yang luhur (Wiyani, 2013: 111).

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan seluruh aspek kemampuan peserta didik (afektif, kognitif, psikomotor), bakat dan kompetensi, kepribadian positif, iman kepada Tuhan, dan semangat berbangsa serta bernegara. Dalam penelitian ini, tujuan yang ditonjolkan diantaranya: (1) mengembangkan bakat dan minat serta (2) memacu kemampuan mandiri dan percaya diri peserta didik.

Berdasarkan pelaksanaannya yang berada pada lingkup pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler harus mampu memberikan manfaat/fungsi bagi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa fungsi yang dalam

pelaksanaannya diwujudkan oleh guru ekstrakurikuler, fungsi tersebut tertuang dalam Permendikbud 81A tahun 2013, di antaranya:

- 1) Fungsi pengembangan, yaitu mendukung perkembangan personal (minat, potensi, kesempatan membentuk karakter dan pelatihan kepemimpinan).
- 2) Fungsi sosial, yaitu mengembangkan kemampuan dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman sosial, praktek kemampuan sosial, dan internalisasi nilai moral serta sosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik.
- 4) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Ekstrakurikuler memiliki beberapa fungsi yang mencakup beberapa aspek dari peserta didik, yaitu fungsi pengembangan personal, fungsi sosial, fungsi rekreatif serta persiapan karir. Keempat fungsi tersebut memberikan sumbangan pada penanaman dan penumbuhan karakter percaya diri peserta didik. Dalam lingkup pendidikan SD, kegiatan ekstrakurikuler dapat diimplikasikan melalui beberapa bidang yaitu kesehatan, olahraga, dan seni. Kegiatan seni di sekolah salah satu diantaranya adalah untuk memberi peluang kebebasan “refreshing” kepada peserta didiknya dengan kegiatan yang sulit dilakukan dalam pembelajaran non-seni (Soeteja, 2008: 4.3.1).

Seni berasal dari kata *techne* (yunani), *ars* (latin), *kuns* (Jerman) dan *art* dalam bahasa Inggris. Semua kata tersebut memiliki pengertian yang sama yaitu

keterampilan dan/atau kemampuan. Seni adalah kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang elok-elok atau indah (Poerwadarminta, 1984: 916). Dilihat dari segi objek, seni merupakan suatu karya yang dibuat dengan kecakapan yang luar biasa.

Seni adalah ekspresi perasaan manusia yang dikongkritkan, untuk mengkomunikasikan pengalaman batinnya kepada orang lain (masyarakat penikmat) sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada penikmat yang menghayatinya. Seni lahir karena upaya manusia dalam memahami kehidupan ini, baik kehidupan sosial, ekonomi, alam, dan sebagainya (Soeteja, 2008: 1.1.6). Iriani (2008: 144) mengemukakan bahwa seni adalah segala kegiatan manusia untuk mengkonsumsikan pengalaman batinnya pada orang lain. Pengalaman batin divisualisasikan dalam tata susunan yang indah dan menarik, sehingga dapat memancing timbulnya rasa senang atau puas bagi siapa yang menghayatinya.

Hasil karya dari seni dipandang sebagai suatu objek yang indah dan penuh dengan makna. Hal tersebut disebabkan karena seni merupakan media ekspresi kreatif dan aspiratif yang dapat diwujudkan melalui garis, warna, tekstur, gerak, ataupun suara (Purwatiningsih, 2002: 7). Aktivitas dalam seni dapat memberikan kontribusi berupa pemberian ruang berekspresi, pengembangan potensi kreatif dan imajinatif, peningkatan kepekaan rasa, menimbulkan rasa percaya diri, dan pengembangan wawasan budaya pada pengembangan pribadi anak (Jazuli, 2011: 40).

Dengan demikian, seni merupakan ungkapan perasaan seseorang yang diekspresikan dalam bentuk yang indah sehingga menarik orang lain (sebagai penikmat) untuk melihat, mendengar, dan menghayatinya yang dapat memberikan kontribusi dalam pemberian ruang berekspresi dan menimbulkan rasa percaya diri. Berdasarkan media perwujudannya, seni terdiri dari tiga macam, yaitu seni rupa, seni tari, dan seni musik.

Seni tari merupakan salah satu bidang seni yang diungkapkan melalui media visual. Tari memiliki arti gerakan badan yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian (Poerwadarminta, 1984: 1020). Seni tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetis dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*)(Hadi, 2007:13). Tari merupakan salah satu cabang seni yang diekspresikan melalui ungkapan gerak. Gerak-gerak yang diuntai dalam sebuah tarian merupakan ekspresi sang seniman sebagai alat komunikasi kepada orang lain, sehingga orang lain yang menikmatinya memiliki kepekaan terhadap sesuatu yang ada dalam dirinya maupun yang terjadi di sekitarnya (Syafii, dalam Sukarya, dkk: 2008: 2.3.1).

Seni tari adalah ungkapan perasaan seniman yang diekspresikan melalui gerak-gerak yang berirama dan ekspresif. Gerak ekspresif adalah gerak yang indah, yang dapat menggetarkan perasaan manusia. Kata indah identik dengan bagus, yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia (Soedarsono dalam Purwatiningsih, 2002: 29). Keindahan seni tari terletak pada gerak-gerak tubuh

yang juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara seniman dengan penikmat seni tari.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa seni tari adalah ungkapan perasaan seniman yang tidak terlepas dari kehidupan manusia yang penuh makna yang diekspresikan melalui gerak-gerik yang indah yang dapat menggetarkan perasaan penikmatnya. Dibutuhkan kepekaan dalam memahami makna dari suatu hasil karya tari.

Terdapat beberapa unsur dalam tari, di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Gerak

Gerak merupakan medium utama dalam tari karena gerak merupakan bahan baku dasar dari tari. Gerak untuk kebutuhan tari tidak lepas dari sentuhan pengalaman-pengalaman hidup manusia, namun gerak yang digunakan telah mengalami pengolahan, dikomposisikan dan disusun berdasarkan kebutuhan ungkapan tarian, berdasarkan tema, cerita, komposisi, koreografi, kinestetik, artistik dan sebagainya.

#### 2. Tenaga

Tenaga digunakan untuk mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Tenaga juga yang membedakan adanya gerak yang bervariasi. Penggunaan tenaga pada setiap gerak dalam setiap tarian berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh banyak hal diantaranya jenis dan karakter tarian. Dari penggunaan tenaga akan dapat membedakan tarian yang berbeda seperti tari halus, tari ladak, dan tari gagah. Salah satu keberhasilan penari di atas pentas

dalam membawakan tarian adalah dengan penerapan tenaga secara proporsional.

### 3. Ritme/Irama

Unsur ritme/irama dalam tari penggunaannya akan berkaitan dengan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah gerakan. Dalam tari terdapat gerakan dengan ritme/irama cepat, sedang, dan lambat yang harus diselesaikan oleh si penari. Gerakan yang dilakukan dengan tempo yang cepat dapat memberikan kesan aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan lambat akan memberikan kesan tenang dan agung atau sebaliknya membosankan.

### 4. Ruang

Pengertian ruang dalam tari adalah tempat yang digunakan untuk kebutuhan gerak. Gerak yang dilakukan dalam ruang dapat dibedakan ke dalam ruang yang digunakan untuk tempat pentas dan ruang yang diciptakan oleh penari (Sukarya, dkk., 2008: 2.3.3).

Dalam seni tari terdapat istilah komposisi. Komposisi merupakan usaha seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap pengalaman batin yang hendak diungkapkan. Terdapat beberapa komponen komposisi, yaitu (1) desain gerak; (2) desain lantai; (3) desain atas; (4) desain musik; (5) desain dramatik; (6) dinamika; (7) komposisi kelompok; dan (8) perlengkapan tari (Jazuli, 1994: 99). Dalam penelitian ini, dibatasi dua komponen, yaitu desain lantai dan komposisi kelompok.

Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dibentuk oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang terbentuk oleh formasi tari kelompok. Secara garis

besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat menjadi desain huruf V dan kebalikannya, huruf T dan kebalikannya, segitiga, segiempat, dan zig-zag. (Purwatiningsih, 2002: 88).

Komposisi kelompok terbagi menjadi dua jenis, yaitu komposisi kelompok kecil dan komposisi kelompok besar.

### 1. Kelompok kecil

Kelompok kecil merupakan kelompok tari yang terdiri dari dua hingga empat penari. Terdapat dua macam komposisi tari dalam kelompok kecil, yaitu:

#### a. Berpasangan

Komposisi tari berpasangan merupakan komposisi yang menempatkan penari untuk berpasangan satu sama lain. Istilah komposisi berpasangan yang diberikan dalam tarian yang hanya melibatkan dua orang penari sering dikenal dengan istilah “duet”.

#### b. Bertiga dan berempat

Komposisi tarian bertiga dan berempat merupakan komposisi yang lebih rumit daripada komposisi berpasangan. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan untuk mengadakan variasi pengaturan komposisi lebih meningkat.

### 2. Kelompok besar

#### a. Serempak

Komposisi serempak merupakan pelaksanaan sebuah pola gerak pada saat yang sama oleh sejumlah penari. Tujuan dari komposisi serempak



adalah mempertegas dan memperkuat pola gerakan tarian dengan pengulangan ragam gerak tertentu yang dilakukan secara bersama-sama. Komposisi serempak dapat dilakukan pada desain lantai yang berbentuk garis menyilang (diagonal), berbanjar, melingkar, atau berkelok-kelok,

b. Berimbang

Komposisi seimbang merupakan sebuah komposisi tari yang membagi kelompok utama menjadi kelompok-kelompok kecil dan menempatkannya pada daerah-daerah pentas yang seimbang. Pada pola seimbang, gerakan yang dilakukan penari tidak harus sama karena fokus berada pada keseimbangan pola penataan ruang di atas pentas.

c. Saling berbeda

Komposisi saling berbeda merupakan komposisi tari dimana setiap penari membentuk desain lantai dan pola gerak yang berbeda. Dibutuhkan kecermatan dan kejelasan desain lantai serta pola gerak demi tercapainya klimaks baik yang diharapkan.

d. Berselang-seling

Komposisi berselang-seling dapat dilakukan dalam desain lantai melingkar atau berderet. Komposisi berselang-seling dapat dilakukan secara serempak. Misalnya: dari sederetan penari, penari nomor genap bergerak serempak dengan merendahkan. Selain itu, dapat juga diterapkan dengan penari nomor genap melakukan gerakan-gerakan saling beda. Atau, dalam posisi berderet, penari bernomor ganjil bergerak ke kanan dan penari nomor genap bergerak ke kiri.

e. Berurutan

Bila pada suatu penampilan tari, salah satu penari melakukan rangkaian pola gerak lalu berhenti, disusul penari kedua dengan melakukan rangkaian pola gerak sama lalu berhenti, dan disusul penari ketiga dan seterusnya, berarti tarian tersebut menggunakan komposisi kelompok berurutan (Murgiyanto, 1983: 82).

### 2.1.2 Pembelajaran Seni Tari di SD

Ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikulum yang dilakukan di luar jam pelajaran intra dan ko-kurikuler. Meskipun dilakukan di luar jam pelajaran tersebut, terdapat proses pembelajaran di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Belajar merupakan kata dasar dari pembelajaran. Belajar memiliki arti suatu pengalaman yang menjadi awal perubahan perilaku seseorang (Kesuma, 2013: 92). Sedangkan pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” dalam bahasa Inggris dan kata “*instructus*” dalam bahasa Yunani yang berarti menyampaikan pikiran. Kegiatan pembelajaran (*instruction*) berarti suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar melalui proses penyampaian pikiran yang telah diolah secara bermakna (Warsita, 2008: 85, 265). Pembelajaran merupakan ajang pembentukan kompetensi peserta didik dan perbaikan kualitas diri peserta didik (Mulyasa, 2009: 65). Sedangkan Jazuli (2010: 3) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru merupakan seorang agen pembelajaran sebagai pelaku perubahan. Sebagai agen pembelajaran, guru memiliki 14 peran

bagi peserta didik (Zahroh, 2015: 158-182). Dalam penelitian ini, peran guru dibatasi pada fasilitator, motivator, pendorong kreativitas, dan pemacu.

#### 1. Guru sebagai motivator

Motivasi berasal dari kata motif yang artinya sebab-sebab yang menjadi dorongan (Poerwadarminta, 1984: 655). Secara keseluruhan, motivator berarti orang yang memberikan dorongan. Guru harus dapat merangsang, memberikan dorongan, serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

#### 2. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan dalam proses belajar, misalnya dengan menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, sesuai dengan perkembangan siswa sehingga proses interaksi belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif (Sardiman, 2014: 145-146).

#### 3. Guru sebagai pendorong kreativitas

Guru sebagai pendorong kreativitas berarti guru bertugas dalam mengembangkan imajinasi peserta didik melalui kekreatifan mereka. Sebagai pendorong kreativitas, berarti guru berperan sebagai kreator yang handal (Zahroh, 2015: 174).

#### 4. Guru sebagai pemacu

Guru sebagai pemacu berarti bahwa guru bertugas untuk melipatgandakan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan cita-cita mereka di masa yang akan datang (Mulyasa, 2009: 63).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses usaha untuk menularkan ilmu pengetahuan (ragam gerak tari, desain lantai, nilai suatu tari, cara berekspresi yang baik, sejarah tari), bertukar pikiran, pembentukan kompetensi demi terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasilnya. Tugas guru dalam pembelajaran khususnya seni tari adalah sebagai fasilitator, motivator, pendorong kreativitas, dan pemacu.

Pembelajaran melalui seni tari memfokuskan pada kemampuan siswa yang menggunakan tarian sebagai suatu alat estetika, memahami struktur gestur dan gerak untuk menangkap dan menyampaikan gagasan, pencitraan dan perasaan. Tubuh digunakan sebagai bentuk ekspresi dan media komunikasi (Soeteja, 2008: 3.2.11). Seni tari dalam bidang pendidikan memiliki objek yaitu peserta didik yang notabene masih berada pada masa perkembangan. Peserta didik di Sekolah Dasar (SD) berada pada rentang usia 6-12 tahun yang merupakan masa anak akhir. Pada usia tersebut, anak cenderung melakukan hal-hal yang membuatnya diterima oleh kelompok di sekitarnya yang memiliki standar tinggi sesuai dengan skala pergaulannya. Masa anak akhir juga merupakan masa anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam bidang pendidikan, usia anak akhir merupakan masa di mana anak mulai siap memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyesuaian diri dan interaksi sosial yang dapat berguna bagi kehidupannya di masa dewasa. Masa anak akhir merupakan masa intelektual, dimana anak telah siap menerima pengajaran keterampilan tertentu yang sesuai dengan keinginannya. Pada masa perkembangan tersebut, merupakan masa emas

untuk membentuk kebiasaan anak dalam mencapai sukses (Kohnstam dalam Budiyanto, 2010: 56). Dan perlu diketahui bagi orang tua, bahwa kesuksesan dalam bidang pendidikan pada masa anak-anak memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku anak dalam mencapai kesuksesan di masa dewasa kelak (Soeparwoto, 2007: 61). Seni tari memiliki peran dalam membentuk perilaku anak untuk mencapai sukses tersebut. Sejalan dengan fungsi seni tari yaitu sebagai sarana mendidik anak melalui pengalaman estetis dan dinamika berkelompok/bersosialisasi dalam menari.

Kedudukan seni tari sebagai sarana mendidik anak dinyatakan melalui fungsi seni tari bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai berikut:

1. meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, dan estetis melalui kebebasan bergerak serta pengamatan visualisasi suatu gerakan;
2. memberikan sumbangan dalam kesadaran diri terkait bakat dan kemampuan khusus yang dapat membuat tumbuhnya inisiatif, kepemimpinan, kemampuan mengkritik, dan kreasi. Hal ini juga dapat membuat anak merasa berarti dan percaya diri;
3. memberikan sumbangan dalam pemecahan masalah melalui gagasan penentuan gerak dan pola lantai;
4. memurnikan cara berpikir, berbuat, dan menilai melalui penilaian terhadap gerakan anak sendiri; dan
5. membantu perkembangan kepribadian melalui bantuan guru dengan cara membantu penyesuaian emosional anak, membantu menghilangkan perasaan terikat, membantu menghilangkan perasaan takut/ tidak percaya diri,

membantu menekan kekecewaan, memberikan kepercayaan serta mendorong anak agar selalu berbuat positif dan percaya diri (Purwatiningsih, 2002: 10).

Tarian merupakan komponen utama dalam pembelajaran seni tari. Berdasarkan objek yang dituju dalam pembelajaran seni tari di SD, tarian yang digunakan sebagai materi ajar juga disesuaikan dengan karakteristik anak SD. Terdapat beberapa karakteristik tari anak SD ditinjau dari segi tema, bentuk gerak, bentuk iringan, dan jenis tari yang diperinci pada paparan berikut:

1) Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama, atau ide dasar dari suatu tarian (Jazuli, 1994: 14). Tema termasuk dalam salah satu unsur seni tari. Pada kelas rendah, tema bersumber dari objek yang seringkali dilihat oleh anak secara tidak disadari dan bersifat sederhana. Misalnya: tingkah laku hewan (kucing, anjing, kupu-kupu) dan tingkah laku manusia (ayah, ibu, dokter, guru). Untuk kelas tinggi, tema yang diambil berhubungan dengan kehidupan/cerita terkait dengan lingkungan sosial. Misalnya: menengok teman sakit dan menolong orang lain.

2) Bentuk gerak

Bentuk gerak yang ditujukan pada siswa kelas rendah pada umumnya merupakan gerakan yang mudah dan sangat sederhana. Gerak yang dibentuk yaitu gerakan yang lincah, cepat, dan seakan menggambarkan kegembiraannya (tepuk tangan, jalan di tempat). Pada siswa kelas tinggi, umumnya sudah memiliki keberanian dalam mengekspresikan kegiatannya

melalui gerak tari (ekspresi orang marah, sedih, dan gerakan lain yang bersumber dari alam sekitar).

### 3) Bentuk iringan

Bentuk iringan musik pada tari kelas rendah menggambarkan kesenangan atau kegembiraan. Misalnya: kelinciku, lihat kebunku, kupuku. Siswa kelas tinggi sudah memiliki kepekaan terhadap iringan musik, sehingga gerakan yang diciptakan disesuaikan dengan tema lagu.

### 4) Jenis tari

Jenis tari pada siswa kelas rendah selalu memiliki sifat kegembiraan, gerak yang lincah dan sederhana, serta iringan yang mudah dipahami. Misalnya tari kupu-kupu, tari kelinci, tari topi. Pada kelas tinggi, jenis tari yang dipakai merupakan gambaran dari kehidupan sosial dan kepahlawanan. Misalnya: tari satria, tari wira pertiwi, tari tani, dan tari perang) (Purwatiningsih, 2002: 77,79).

Seni tari merupakan ungkapan perasaan yang diekspresikan dalam bentuk gerak-gerak yang indah yang berpola dan memiliki arti. Dalam implementasi seni tari di SD melalui ekstrakurikuler, materi ajar disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak sehingga mudah untuk dilakukan dan dihayati oleh anak usia SD.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, terdapat beberapa komponen sistem pengajaran tari yang perlu diperhatikan oleh guru, antara lain yaitu:

## 1. Model pembelajaran

Terdapat empat cakupan dalam model pembelajaran tari menurut Jazuli (2010: 6), yaitu sebagai berikut.

### a. Materi pembelajaran gerak yang meliputi

- 1) kesadaran tubuh: kesadaran siswa pada bagian tubuh yang bergerak
- 2) penguasaan gerak dasar: pemahaman siswa terhadap teknik
- 3) pengembangan gerak: kemampuan siswa mengadakan variasi gerak.

### b. Gerak yang merefleksikan pikiran dan perasaan siswa, serta sebagai media komunikasi atas kehendak pikiran perasaannya.

### c. Arah pembelajaran tari yang meliputi

- 1) Menyenangkan, siswa bergairah dan tidak bosan.
- 2) Kreatif (terampil melakukan gerak, variatif, dan ekspresif)
- 3) Komunikatif (gerakan mudah dipahami)
- 4) Estetis (gerakan indah)

### d. perkembangan kepribadian siswa yang muncul dalam proses pembelajaran (percaya diri, kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab).

## 2. Metode pengajaran

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Poerwadarminta, 1984: 649). Dalam pengajaran tari baik itu menyangkut teori ataupun praktek, terdapat beberapa metode yang ditawarkan.



a. Metode SAS (Struktur, Analitis, dan Sintesis)

Sesuai dengan namanya, langkah pertama dalam metode SAS yaitu memberikan sajian tarian dengan struktur yang lengkap dan siswa menirukannya. Peniruan dilakukan secara berulang. Setelah proses pemberian struktur utuh, guru menganalisis tarian dan memberikan penjelasan unsur secara terperinci kepada siswa dan diajarkan satu per satu. Jazuli (2002: 5) mengemukakan bahwa kemampuan guru dalam menganalisis unsur gerak yang tercipta dari setiap anggota tubuh mulai dari kepala hingga kaki merupakan hal penting dalam tahap metode SAS. Setelah pengajaran unsur tari, tarian digabung menjadi satu bentuk tarian (disintesakan).

b. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pengajaran dengan memberikan pengalaman visual suatu tarian yang diperagakan/didemonstrasikan oleh guru. Peran siswa dalam metode demonstrasi adalah bersikap aktif menyaksikan demonstrasi guru dan aktif mendemonstrasikan gerak-gerak yang merupakan rangsangan guru (Abdurachman, 1979: 101). Beberapa hal yang harus dipersiapkan guru dalam melakukan metode demonstrasi yaitu (1) mempersiapkan dan mencoba materi terlebih dahulu, (2) mempersiapkan alat dan media yang dibutuhkan, (3) memperkirakan kemungkinan hambatan saat eksekusi dan penyelesaiannya, serta (4) mempersiapkan lokasi yang memadai untuk bergerak.

c. Metode *dril-resitasi*

Jazuli (2002: 4) mengemukakan bahwa metode *dril-resitasi* diberikan dengan cara memberikan latihan-latihan atau soal-soal berkaitan dengan materi, yang dilakukan secara berulang-ulang dengan harapan akan memberikan hasil semakin baik dari setiap pelaksanaannya. Tujuan dari metode *dril-resitasi* yaitu memperkuat penguasaan keterampilan tertentu dalam suatu situasi.

d. Metode klasikal

Metode klasikal merupakan metode pengajaran yang disampaikan kepada seluruh peserta didik secara bersama-sama. Implementasi metode klasikal dalam ekstrakurikuler dipandang tepat karena peserta didik yang tergabung dalam ekstrakurikuler merupakan mereka yang memiliki minat sejalan. Jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak juga merupakan dasar dari tepatnya metode klasikal.

3. Teknik pengajaran

Terdapat empat macam teknik pengajaran tari praktik, yaitu:

a. Teknik menirukan

Sering disebut sistem imam. Merupakan teknik dengan cara mengajar secara keseluruhan dari tari, mempraktekannya di depan siswa dengan posisi membelakangi siswa, dan diselingi pemberian koreksi pada gerak anak yang salah (Abdurachman, 1979: 99).

b. Teknik ngedhe

Dalam Jazuli (2002: 6), teknik ngedhe merupakan pengembangan dari teknik menirukan. Perbedaannya terdapat pada posisi guru yang tidak membelakangi siswa. Guru melakukan gerakan dengan terbalik, layaknya cermin bagi siswa. Misalnya jika gerakan tari dilakukan dengan tangan kanan, guru mempraktekannya menggunakan tangan kiri.

c. Teknik langsung dengan iringan

Teknik langsung dengan iringan dilakukan dengan cara memeragakan gerakan dan diiringi langsung dengan musik iringan tari. Tugas siswa adalah memperhatikan dan menirukan gerakan, serta menyesuaikan dengan iringan musik.

d. Teknik garingan

Merupakan teknik pengajaran tari dengan memberikan iringan tidak langsung. Biasanya diiringi dengan ketukan, hitungan, ataupun suara guru yang menirukan lagu iringan sebenarnya. Tujuan dari teknik garingan adalah penguasaan teknik gerak.

4. Sarana

Sarana dalam pengajaran tari meliputi tiga hal yaitu perlengkapan (selendang, kipas, payung, tongkat), iringan (musik daerah, *tape recorder*), dan kepustakaan tari (catatan dan buku pegangan guru dan murid).

5. Tempat

Tempat pelatihan ekstrakurikuler tari hendaknya memenuhi kriteria:

- a. Ruang tertutup dengan luas 8 x 6 m sampai dengan 15 x 10 m.
- b. Berlantai ubin
- c. Terdapat lubang angin dan penerangan (Abdurachman, 1979: 101).

Pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari hendaknya memperhatikan lima komponen yang terdiri dari metode, model, teknik, sarana, dan tempat pelaksanaan. Dengan pemenuhan komponen disertai bimbingan pihak yang ahli di bidangnya, kegiatan ekstrakurikuler seni dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan Depdiknas (dalam Kuswarsantyo, 2012: 19), secara rasional pelajaran pendidikan seni di sekolah didasarkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural.
2. Pendidikan seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dalam logika, rasa estetis dan artistiknya serta etikanya dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kecerdasan (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan adversitas (AQ), dan kreativitas (CQ), serta kecerdasan spiritual dan moral.
3. Pendidikan seni memiliki peranan dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa, dan inderawi serta terampil dalam berkesenian melalui pendekatan belajar dengan, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni.

### **2.1.3 Percaya Diri sebagai Nilai Karakter**

Karakter merupakan hal yang penting dimiliki bagi manusia. Karakter-karakter baik merupakan pondasi dari ilmu pengetahuan yang telah dimiliki

manusia. Karakter menentukan apakah seseorang yang berharga dari segi intelektual juga berharga dari segi moral. Secara etomologi, istilah karakter berasal dari Bahasa Latin *character* yang artinya antara watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Fitri, 2012: 20).

Karakter dapat dipandang sebagai dua hal, yaitu pertama sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja (karakter *given*). Kedua, karakter yang dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk bertahan dalam suatu kondisi. Dalam hal ini, karakter dapat terbentuk tergantung kemauan individu untuk berproses (Mounier dalam Jihad, 2010: 40). Dilihat dari segi nilai moral yang berlaku di masyarakat, seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Kemendiknas, 2010: 35).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat, watak, atau kepribadian yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Terdapat dua macam karakter ditinjau dari asalnya, yaitu karakter pemberian Tuhan (*given*) dan karakter yang terbentuk melalui proses kehidupan.

Hurlock berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong seseorang untuk mewujudkannya (Seoparwoto, 2007: 122). Terdapat beberapa nilai karakter yang dijadikan landasan dalam menanamkan karakter di lembaga sekolah. Indonesia Heritage Foundation merumuskan 9 karakter yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;

(2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi. (Kesuma, 2013: 14)

Pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan nasional juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa nilai yang ditekankan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai tersebut bersumber dari nilai-nilai luhur universal manusia, namun lebih adaptif dengan kultur sekolah di Indonesia, yakni: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja sama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Kemendiknas, 2010: 45). Dari dua pengelompokan di atas, percaya diri termasuk dalam karakter yang hendak ditanamkan kepada peserta didik.

Hal lain yang mendasari pentingnya karakter percaya diri pada anak yaitu tugas perkembangan. Pada usia perkembangan tertentu, setiap masa memiliki tugas perkembangan. Tugas perkembangan merupakan tugas yang timbul pada periode tertentu dalam kehidupan seseorang. Terdapat beberapa tugas perkembangan pada anak usia SD, yaitu: (1) membina sikap sehat terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang; (2) belajar bergaul dengan teman sebaya; (3) mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari; (4) mengembangkan kata hati, moral, dan skala nilai; (5) mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga social

(Budiyanto, 2010: 66). Anak diharapkan sudah mulai belajar bergaul dengan teman sebaya dan mengembangkan sikapnya dalam kelompok sosial. Rasa percaya diri dapat menunjang seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang sekitarnya (Rachman, 2014:115)

Selain karakter, percaya diri juga merupakan indikator kepribadian yang sehat (Soeparwoto, 2007: 137). Percaya diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menangani segala sesuatu yang ada di hadapannya dengan tenang (Syaiyfullah, 2010: 49). Teori lain menyebutkan bahwa percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat (Iswidharmanjaya, 2014: 20). Seorang ahli lain dari Amerika menyatakan “*Self-confidence is characterized by a positive belief in one’s ability and a positive belief in one’s worth as an individual*”. Percaya diri merupakan kepercayaan positif terhadap kemampuan dan berharga sebagai seorang individu (Gaskill, 2011: 4). Rasa percaya diri merupakan kunci keberhasilan dalam hidup (Azzel, 2014: 43).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa percaya diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan dan potensi diri yang berpengaruh terhadap dinamika kehidupan manusia salah satunya adalah pertimbangan saat pengambilan keputusan dengan tenang. Rasa percaya diri anak dapat berkembang dengan bantuan dirinya sendiri dan orang lain. Faktor yang dapat mengembangkan karakter percaya diri anak yaitu:

## 1. Konsep diri.

Pemain utama dalam diri adalah konsep diri. Konsep diri dipandang sebagai representasi kognitif diri yang berupaya memberikan koherensi dan makna bagi pengalaman-pengalaman kita (Mercer, 2012: 43). Konsep diri adalah bagaimana cara seseorang memandang terhadap dirinya sendiri baik itu secara fisik, psikologis, social maupun kepribadiannya (Soeparwoto, 2007: 193).

Konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif (Pudjijogyanti, 1985: 2). Komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang memberi gambaran mengenai diri sendiri. Sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri yang dapat membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*) dan harga diri (*self-esteem*).

Pembentukan konsep diri tidak hanya bergantung pada diri sendiri, tapi juga orang lain. Pembentukan konsep diri bergantung dari dua faktor, yaitu (1) penerimaan diri sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki; dan (2) penerimaan oleh orang sekitar (orang tua, guru, dan teman-teman) yang dapat membuatnya dihargai (Carpenter, 1987:125).

## 2. Harga diri

Harga diri adalah penilaian atau penghargaan terhadap diri sendiri. Harga diri adalah kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur (Kesuma, 2013: 75). Harga diri mencakup aspek evaluasi terhadap diri sendiri, sejauh mana kita menilai diri kita secara positif/baik dan



negatif/buruk (Safaria, 2004: 25). Harga diri yang positif akan memungkinkan kita menghadapi tantangan-tantangan. Harga diri yang positif dapat menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan yang terbaik (Patton, 1998: 66).

Seperti halnya konsep diri, pembentukan harga diri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Harga diri terbentuk dari tiga faktor psikososial dan dua faktor fisik. Faktor psikososial terdiri dari penghargaan diri (*self-regard*), kepercayaan social (*social-confidence*), dan kemampuan/prestasi sekolah (*school ability*). Dua faktor fisik yaitu penampilan (*appearance*) dan kemampuan (*ability*) (Flemming dalam Safaria, 2004: 26).

Harga diri merupakan penilaian sejauh mana diri sendiri memiliki kelebihan atau hal baik yang patut dihargai yang tidak semua orang memilikinya. Merupakan tantangan bagi pendidik untuk membentuk harga diri positif yang mengarah pada sikap kejujuran, tanggung jawab serta keyakinan akan kapasitas diri sendiri.

### 3. Kemantapan diri

Kemantapan diri menunjukkan seseorang memiliki keyakinan untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus, atau meyakini kapasitas di bidangnya dalam menangani urusan tertentu.

### 4. Cita-cita diri/ *self ideal*

*Self ideal* terdiri dari semua harapan, impian, visi, dan idaman. Seseorang yang memiliki *self ideal* yang baik akan membentuk kepercayaan diri yang baik pula. Seseorang yang memiliki harapan dan impian akan cenderung

berusaha semaksimal mungkin untuk mencapainya. Dengan tercapainya harapan dan impian, kepercayaan diri seseorang akan meningkat dengan otomatis.

#### 5. Gambaran diri/ *self image*

*Self image* merupakan bagian yang menunjukkan seseorang memandang sesuatu tentang dirinya. Pada bagian ini seseorang akan melihat bagian dalam dirinya dan menentukan bagaimana sebaiknya bertingkah laku. Gambaran diri akan mempengaruhi berbagai emosi, perilaku, sikap, dan interaksi dengan orang lain (Rachman, 2014: 113). Peserta didik membutuhkan hormat terhadap diri sendiri dan *image* positif tentang dirinya untuk menjadi sukses. Pengajar harus mengambil langkah tepat agar anak didiknya merasa dirinya penting dan layak di mata pengajarnya. (Fitri, 2012: 113).

#### 6. Keluarga

Keluarga yang dimaksudkan di sini ialah orang tua dan saudara. Kebiasaan-kebiasaan yang secara tidak sadar dilakukan orang tua merupakan hal yang menghambat penumbuhan rasa percaya diri anak, misalnya :suka membanding-bandingkan anak, anak kurang bergaul, atau orang tua terlalu melindungi anak sehingga anak menjadi kurang mandiri dalam bergaul mencari teman. Bila anak belum berhasil, jangan dikritik, tetapi besarkan hatinya dan jangan sekali-kali membandingkan anak (Kemendiknas, 2010: 58).

Keluarga juga merupakan tempat pertama dalam mempengaruhi pembentukan konsep diri, ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan

pertama anak. Orang tua yang dapat menerima anak dan tenggang rasa yang tinggi di dalam keluarga akan memberikan pengaruh positif terhadap konsep diri anak.

#### 7. Guru

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peranan penting dalam pembentukan konsep diri siswa. Penetapan siswa ideal oleh guru yang dapat menimbulkan “cap” pada siswa juga merupakan salah satu faktor pembentukan konsep diri siswa. Secara ringkas, konsep diri merupakan gagasan atau simpulan terhadap diri sendiri yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan dekat anak.

Guru bisa disebut sebagai orang tua kedua bagi anak. Dalam setiap harinya, anak selalu pergi ke sekolah untuk belajar. Dalam kegiatan belajar, guru merupakan orang tua bagi anak ketika berada di sekolah. Terlebih guru kelas bagi anak usia SD. Di sinilah peran guru sangat vital dalam mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak.

#### 8. Teman sebaya

Usia anak SD merupakan usia dimana anak mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan dan merupakan waktu bagi anak untuk melakukan hal-hal tertentu agar diterima dalam kelompok di lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa usia anak SD sangat erat kaitannya dengan teman sebaya. Pengaruh teman sebaya akan sangat mempengaruhi perkembangan psikologis anak.

Rasa percaya diri siswa bergantung pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, kemantapan diri, cita-cita diri, dan gambaran diri. Faktor eksternal meliputi keluarga, guru, dan teman sebaya. Kepercayaan diri tidak dapat disimpulkan hanya dalam sekali pengamatan. Intesitas waktu menjadi komponen penting dalam pengambilan keputusan bahwa seseorang dikatakan percaya diri. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri anak, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai pedoman:

1. bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dibuat;
2. mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru;
3. mampu bekerja keras untuk mencapai kemajuan;
4. menerima diri secara realistis;
5. mengharagai diri secara positif;
6. yakin atas kemampuannya sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain; dan
7. optimis, tenang, dan tidak mudah cemas (Iswidharmanjaya, 2014: 48-49).

Selain percaya diri, terdapat ciri orang yang kurang percaya diri di antaranya adalah:

1. tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh;
2. mudah frustrasi atau *give up* ketika menghadapi masalah atau kesulitan;
3. kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan, atau setengah-setengah;
4. sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal);
5. canggung dalam menghadapi orang;

6. tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan; dan
7. sering memiliki harapan yang tidak realistis (Rachman, 2014: 114).

Berdasarkan paparan indikator percaya diri secara umum, dapat dimunculkan karakter percaya diri yang diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, yaitu

1. Siswa berani berbuat dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Dengan deskriptor (a) siswa berani tampil di tengah keramaian; (b) siswa berani berekspresi; (c) siswa berani berkomunikasi dengan guru; dan (d) siswa berani berkomunikasi dengan teman.
2. Siswa mantap dalam menari. Dengan deskripsi: (a) siswa menggerakkan tubuh sesuai gerak tari dengan tegas; (b) siswa melakukan perpindahan formasi dengan yakin; (c) siswa menunjukkan ekspresi wajah dengan tegas; dan (d) siswa menari dengan hitungan yang tepat.
3. Siswa antusias dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan deskripsi: a) siswa antusias menghadiri kegiatan ekstrakurikuler seni tari; b) siswa antusias berlatih menari; c) siswa memperhatikan arahan guru dengan antusias, dan d) siswa antusias menanggapi arahan/ajakan guru.
4. Siswa mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kriteria: (a) siswa mempersiapkan diri dengan mandiri; (b) siswa mengambil tempat pada barisan dengan mandiri; (c) siswa membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa disuruh; dan (d) siswa menirukan gerakan tanpa disuruh.

5. Siswa bertanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kriteria: (a) siswa mengikuti kegiatan dengan tertib; (b) siswa dapat menghafal gerakan dengan tepat; (c) siswa menjaga kebersihan tempat latihan dengan bertanggung jawab; dan (d) siswa menjaga kerapian tempat latihan dengan bertanggung jawab.

#### **2.1.4 Pembentukan Karakter Percaya Diri Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SD**

Pendidikan memiliki peran sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan. Namun dengan demikian tidak berarti jika pendidikan tidak memiliki tanggung jawab lain terhadap generasi penerus bangsa. Pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi sebagai pembudayaan (enkulturasi) yang tentu saja hal terpenting dan pembudayaan itu adalah pembentukan karakter dan watak (*nation character building*), yang pada gilirannya sangat krusial bagi *nation building* atau dalam bahasa lebih populer menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab (Kemendiknas, 2010: 19).

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2012: 22). Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran

dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Wibowo, 2012: 34).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha warga sekolah untuk membentuk kepribadian positif siswa sehingga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui penanaman nilai pengetahuan, kesadaran dan kemauan, serta tindakan nyata.

Sekolah merupakan sarana yang tepat bagi penanaman dan pengembangan karakter siswa. Penanaman dan pengembangan karakter siswa dapat dibagi menjadi empat pilar, yaitu:

1) Kegiatan Belajar-Mengajar di Kelas

Penanaman karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran.

2) Kegiatan Keseharian dalam Bentuk Pengembangan Budaya Satuan Pendidikan

Diperlukan pengkondisian lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah agar para peserta didik beserta warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang dapat menanamkan karakter yang diharapkan.

3) Kegiatan Ko-Kurikuler dan/atau Ekstrakurikuler

Kegiatan ko-kurikuler merupakan kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi pelajaran. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler dapat

diselenggarakan melalui kegiatan olahraga dan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi, dan festival. Berbagai kegiatan olahraga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian agar menjadi manusia yang berkarakter.

#### 4) Kegiatan Keseharian di Rumah dan Masyarakat

Di lingkungan keluarga dan masyarakat, penanaman karakter dapat dilakukan melalui upaya pengutan dari orang tua/wali serta tokoh masyarakat terhadap karakter mulia yang dikembangkan di lingkungan sekolah (Kesuma, 2013: 79-80).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi untuk menanamkan dan mengembangkan karakter siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam aplikasinya di tingkat sekolah dasar (SD), ekstrakurikuler diselenggarakan melalui kegiatan seni dan olahraga yang diolah dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi, ataupun festival (Jihad, 2010: 80). Salah satu bidang seni yang diajarkan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah seni tari.

Pelembagaan tari yang menyangkut aspek nilai, norma, atau pranata telah lama menjadi alat pendidikan bagi masyarakat, begitu pula bagi siswa (Hadi, 2007: 74). Berdasarkan fungsinya, tari merupakan media pendidikan yaitu mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif. Penggalan potensi dan keterampilan peserta didik di bidang seni tari dilakukan melalui kegiatan berapresiasi dan berkreasi melalui gerakan dan



mimik wajah. Kriteria gerak yang ada dalam tema tertentu dapat menanamkan sikap percaya diri, disiplin, dan keteguhan jiwa siswa (Jazuli 1994: 61).

Dalam pendidikan dan pembelajaran bagi siswa SD, seni tari lebih difokuskan pada proses. Menurut Laban (1976: 12) pembelajaran tari di sekolah umum (non-kejuruan) harus lebih menekankan pada pembelajaran tari kreatif yang mampu menyumbangkan kepada perkembangan kepribadian siswa. Pendidikan seni tari tidak berorientasi pada penciptaan suatu pertunjukkan yang memukau dan bernilai seni tinggi seperti layaknya dihasilkan oleh koreografer handal, melainkan pada proses pembelajaran dan pengajaran. Pendidikan seni tari harus mampu menunjang misi dari pendidikan secara umum yaitu membina kepribadian siswa, memperkaya pengalaman kehidupan siswa secara kreatif, dan memelihara rasa estetik siswa. Seni tari dalam pendidikan harus mampu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berekspresi secara spontan melalui gerakan dan mimik wajah. Iriani (2008: 143) menyatakan bahwa seni tari hadir dalam sekolah dasar dengan memberikan pengalaman seni secara nyata bagi siswa. Pengalaman tersebut digunakan sebagai penunjang usaha pendidikan dalam mengembangkan jasmani dan rohani siswa. Oleh karena itu, pendidikan seni tari di SD tidak menuntut siswa untuk menjadi penari terkenal walaupun memiliki bakat menari karena bukan merupakan tujuan utama di pengajaran seni tari di SD. Sejalan dengan ungkapan Jazuli (2005: 1) bahwa seni tari memiliki tujuan yaitu pengembangan pribadi secara utuh.

Pendeklarasian seni tari untuk lebih menekankan pada proses sebagai sarana pengembangan kepribadian peserta didik juga diungkapkan oleh ahli yang lain

melalui fungsi seni tari. Bahwa fungsi seni tari di SD yaitu membantu perkembangan kepribadian melalui bantuan guru dengan cara membantu penyesuaian emosional anak, membantu menghilangkan perasaan terikat, membantu menghilangkan perasaan takut/ tidak percaya diri, membantu menekan kekecewaan, memberikan kepercayaan serta mendorong anak agar selalu berbuat positif dan percaya diri, serta membina imajinasi kreatifnya (Purwatiningsih, 2002: 13).

Dari ketiga pernyataan tersebut di atas, terungkap bahwa fungsi seni tari yang ditonjolkan adalah fungsi pendidikan. Seni tari pada lingkup sekolah dasar lebih menekankan pada proses penyampaian materinya. Seni tari merupakan salah satu strategi untuk membentuk kepribadian siswa, termasuk salah satunya adalah percaya diri. Hal tersebut dikarenakan seni tari mempunyai kaitan dengan pengembangan fisik, ekspresi dan interpretasi gerakan. Melalui keterlibatan di dalam pertunjukan, para siswa menyadari bahwa tubuh memiliki potensi sebagai suatu instrumen ekspresi, hal positif yang dibangun dari kesadaran ini adalah tumbuhnya keyakinan dan kepercayaan pribadi secara psikologis (Soeteja, 2008: 3.2.11)

Pernyataan tersebut di atas ditegaskan kembali melalui alasan mempelajari seni bagi anak. Terdapat beberapa alasan perlunya anak untuk menari menurut Hidajat (2004: 161), di antaranya sebagai berikut.

#### 1) Seni Tari sebagai Media Sosialisasi Diri

Seni tari bisa diajarkan secara pribadi kepada anak, tetapi alangkah lebih baik apabila diajarkan dalam kelompok secara klasikal. Kebersamaan yang

terjalin dapat menumbuhkan sikap tenggang rasa, memahami peran, dan bertanggung jawab. Sikap tersebut nantinya dapat berperan dalam pembawaan diri anak di pergaulan, sehingga anak tidak minder atau tinggi hati.

2) Seni Tari sebagai Media Pembentukan Tubuh

Seni tari memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Pengaktifan diri terhadap sistem mekanisme ragawi dan stamina dimungkinkan agar anak mengalami pertumbuhan yang wajar. Kebiasaan bergerak anak yang buruk seperti jalan pengkang, jalan dengan perut didorong ke depan, menunjuk atau menengadahkan, serta beberapa cara berdiri tertentu dapat dikontrol dan dilatih melalui unsur dan teknik gerakan tari.

3) Seni Tari sebagai Media Menumbuhkan Kepribadian

Banyak orang yang memiliki kecantikan, ketampanan, kekayaan, serta kepandaian, tetapi hal tersebut seringkali terhambat karena sikap rendah diri dan perasaan tidak yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga menghambat proses perkembangan potensi diri. Dengan menari, anak dilatih untuk menjadi anak yang tidak pemalu, berani, dan bermental baik melalui penampilan suatu karya seni tari.

4) Seni Tari sebagai Media Pengenalan Karakteristik (Perwatakan)

Manusia memiliki bakat untuk menduplikasi, yaitu menirukan sejumlah perwatakan, mulai dari karakteristik manusia lain, hewan, ataupun benda lain.

Peniruan ini merupakan sebuah makna yang dalam dari sebuah pemaknaan diri atau yang bisa disebut pemahaman karakter.

Dapat diketahui lebih mendalam bahwa melalui seni tari, anak dapat dilatih untuk berani tampil, menghilangkan rasa takut, dan memiliki mental yang baik. Karakter percaya diri merupakan karakter yang dapat ditanamkan, ditumbuhkan, dan dikembangkan dengan bantuan orang di sekitar siswa. Berikut merupakan beberapa alternatif dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak yaitu sebagai berikut:

1. Berikan pujian dan dukungan

Kata pujian akan membuat anak merasa dihargai atas pencapaiannya. Pujian memupuk harga diri dan membantu anak belajar mengenai siapakah mereka dan akan menjadi apa mereka nanti. Dorothy beranggapan bahwa tidak ada pujian yang berlebihan untuk meningkatkan harga diri anak, oleh karena itu, semakin banyak pujian yang diberikan, anak akan merasa lebih percaya diri, terlebih pada saat orang tua tidak berada di samping anak.

2. Memberikan ketentraman

Bila kita dalam hal ini adalah guru senantiasa hadir bagi anak dalam keadaan apapun, anak akan belajar untuk mempercayai diri kita. Berkat ketentraman yang mereka rasakan dengan kuat, akan mengembangkan kepercayaan diri mereka sendiri (Nolte, 2011: 119-263).

3. Berbahagia dengan keberhasilan anak

Berbahagia atas keberhasilan anak merupakan salah satu cara untuk mengajarkan anak untuk menghargai dirinya. Perayaan keberhasilan dapat

mendorong tumbuhnya motivasi pribadi anak. Hal ini dapat direalisasikan dengan ucapan selamat atau pemberian hadiah sederhana, ataupun liburan keluarga demi merayakannya (Berne, 1988: 176).

4. Mengembangkan bakat dan kemampuan anak

Sebagai orang yang lebih dewasa, hendaknya mengetahui bakat dan kemampuan yang dimiliki anak sejak dini. Dengan demikian, orang tua memiliki waktu yang banyak untuk mengembangkan bakat dan kemampuan anak. Bakat dan kemampuan tersebut akan menjadikan anak untuk lebih menghargai diri sehingga tidak menganggap rendah diri sendiri.

5. Tidak membandingkan anak dengan anak lain

Membandingkan anak dengan anak lain dapat membuat anak merasa tidak berguna dan tidak berharga. Hal ini akan menimbulkan konsep diri dan harga diri negatif kepada anak, karena anak merasa tidak sehebat atau sejago temannya. Selain itu, membandingkan anak akan membuat berkecil hati dan tidak percaya diri dalam melakukan banyak tuntutan atau tugas perkembangannya (Lautser, 2008: 15-16).

6. Mendorong aktivitas sosial anak

Membantu anak merencanakan peristiwa yang melibatkan orang lain, misalnya keluarga dan teman-teman. Biarkan anak membagi berbagi kasih yang telah kita berikan kepada teman-teman. Mengajak anak ke kantor juga merupakan salah satu cara untuk mendorong aktivitas sosial anak. Hal tersebut akan melatih anak untuk bersosialisasi dengan banyak orang.

## 7. Menghargai pendapat anak

Orang tua pasti menginginkan anak untuk menjadi pribadi sesuai harapan mereka. Namun dibalik itu semua, hendaknya orang tua mau menghargai kepribadian dasar dan pendapat anak, serta mau menerima tepat dimana anak nyaman dengan aktivitasnya (Clark, 2003: 52, 150).

Pada peserta didik di SD secara umum merupakan masa emas untuk membentuk kepribadian dan karakter anak dalam mencapai kesuksesan hidup. Keberhasilan pembentukan kepribadian dan karakter tersebut menjadi tugas utama guru di sekolah. Dalam hal penanaman karakter percaya diri melalui seni tari dikendalikan oleh cara guru memberikan penguatan kepada peserta didik.

Guru sebagai agen pembelajaran salah satunya adalah sebagai motivator. Motivasi/peguatan perlu diberikan guru kepada siswa untuk membangun konsep diri yang positif. Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut (Mulyasa, 2013:77). Pemberian penguatan akan meningkatkan rasa percaya diri siswa karena siswa akan merasa kemampuannya dihargai, sejalan dengan tujuan pemberian penguatan, yaitu:

- 1) meningkatkan perhatian siswa;
- 2) membangkitkan dan memelihara motivasi siswa;
- 3) menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa;
- 4) memelihara iklim kelas yang kondusif.

Terdapat beberapa komponen dalam memberikan penguatan kepada siswa yaitu:

## 1. Penguatan Verbal

Penguatan verbal merupakan penguatan yang diberikan melalui ucapan berupa pujian, komentar, dukungan, persetujuan, ataupun dorongan yang diberikan dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat.

- a) Kata-kata yang dapat digunakan untuk memberikan penguatan kepada siswa yaitu luar biasa, bagus, tepat sekali, ataupun hebat.
- b) Kalimat yang dapat digunakan untuk memberikan penguatan kepada siswa yaitu “pekerjaanmu sungguh rapi”, “kamu rajin sekali”.

## 2. Penguatan Non Verbal

Penguatan non verbal merupakan penguatan yang dilakukan dengan bahasa tubuh, misalnya:

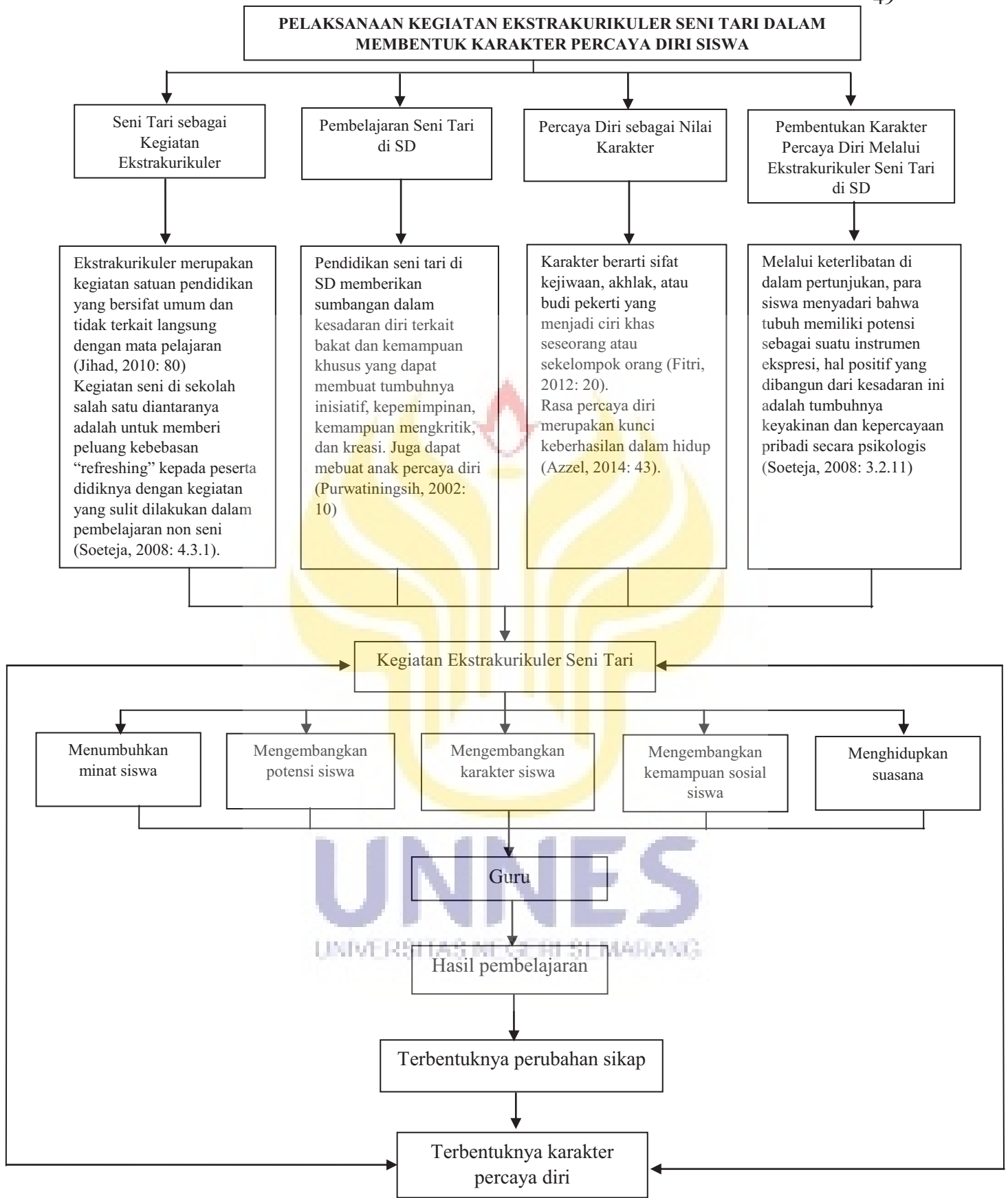
- a) Mimik dan gerakan badan, misalnya memberikan senyuman, mengangguk menyetujui, mengacungkan ibu jari.
- b) Gerak mendekati, misalnya mendekati bangku siswa, berdiri di samping siswa atau kelompok diskusi.
- c) Sentuhan, misalnya menepuk bahu siswa, menjabat tangan siswa, mengangkat tangan siswa, atau membelai siswa.
- d) Kegiatan yang menyenangkan, misalnya memberi kesempatan pada siswa yang lebih dahulu selesai mengerjakan untuk membantu temannya, siswa yang memiliki kemampuan di bidang musik diberi kesempatan untuk memimpin/mengiringi paduan suara, siswa yang memiliki nilai lebih di bidang bahasa diikutsertakan menjadi anggota redaksi majalah.

e) Pemberian simbol atau benda, misalnya memberikan simbol bintang pada siswa yang berani maju di depan kelas, memberikan cap jempol di buku siswa pada siswa yang memiliki nilai 100, memberikan stiker kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru.

### 3. Penguatan Tak Penuh

Penguatan tak penuh diberikan dengan hanya memuji sebagian dari pekerjaan siswa karena masih ada bagian yang kurang tepat, dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memperbaiki bagian yang belum tepat. Misalnya: “Jawaban Sari benar, tetapi caranya masih salah. Adakah dari kalian yang ingin menunjukkan cara yang tepat?” (Anitah, 2009: 7.25).





Gambar 2.1 Kerangka Teori

## 2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai Seni dan perannya terhadap karakter, moral, harga diri, ataupun konsep diri yang terurai sebagai berikut:

Penelitian penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan oleh Eri Hendro Kusuma, tahun 2012, Volume 1 Nomor 1 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 02 Kota Batu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler beberapa karakter bangsa dapat ditumbuhkan melalui kegiatan latihan rutin, kegiatan latihan di luar jam ekstrakurikuler, kegiatan spontan, dan pemberian sanksi.

Jika pada penelitian Hendro hanya menjelaskan cara secara umum untuk menumbuhkan karkater, penelitian yang dilakukan oleh Ikasari Minali Dewi yang dilakukan pada tahun 2014 yang tertera dalam Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan (SNEP) II tahun 2014, ISBN 978-602-14215-5-0 menunjukkan cara yang lebih jelas dalam menumbuhkan karakter siswa. Judul penelitiannya adalah “Penanaman Nilai Moral dalam Pembelajaran Tari di SMP Negeri 1 Andong Boyolali”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap disiplin dilakukan guru dengan menerapkan peraturan bahwa setelah bel berbunyi siswa harus berada di ruang keterampilan dengan mengguakan kaos olahraga dan berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. Karakter saling menghormati ditanamkan melalui kegiatan menunggu dengan tenang tanpa mengganggu teman putra/putri yang sedang berlatih menari bersama guru. Pembiasaan menjadi dasar di lokasi penelitian Ikasari. Melalui gerakan sembahsan, anak diajarkan untuk selalu berdoa

sebelum memulai kegiatan. Gerak kapang-kapang melatih siswa untuk disiplin dan berkonsentrasi.

Tidak berbeda jauh dengan penelitian Ikasari, penelitian deskriptif studi kasus kualitatif yang dilakukan oleh Rizka Nuraini Arief dan Dr. Anik Juwariyah, M. Si. pada tahun 2014 dengan judul “Pembelajaran Tari Balet Pre Ballet di Sekolah Balet Marlupi *Dance Academy* Berorientasi pada Nilai-nilai Karakter” juga menunjukkan hasil lebih jelas dalam menumbuhkan karakter siswa. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk menanamkan karakter disiplin, siswa tidak boleh berbicara selama kursus berlangsung, datang tepat waktu, dan harus berpakaian dengan rapi. Untuk mengembangkan kepekaan, siswa diberikan stimulasi berupa suara-suara yang terkait kehidupan sehari-hari (hewan, kendaraan, benda) ataupun instrumen yang disajikan melalui media, audio, atau nyanyian. Untuk menumbuhkan karakter sabar, guru menciptakan kondisi belajar yang menuntun anak untuk bersosialisasi melalui gerakan tari.

Bila pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang seni yang berhubungan dengan karakter secara umum, penelitian selanjutnya menunjukkan hubungan seni dengan karakter percaya diri. Penelitian yang dilakukan oleh Deirdre Russell-Bowie dengan judul penelitiannya yaitu “*Wombat Stew: Enhancing Self-Concept Through an Integrated Arts Project*” yang dilakukan pada tahun 2013 di Australia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, konsep diri para siswa yang terlibat dalam program seni kreatif meningkat jauh lebih dibandingkan dengan siswa seni non - kreatif. Hal tersebut dikarenakan seni berkontribusi dari segi pandangan positif diri anak di berbagai

kehidupan sosial dan pribadi mereka. Melalui seni kreatif, siswa didorong untuk bekerja sama dalam kegiatan kreatif mereka, mencapai tujuan bersama dan terlibat dengan kegiatan belajar praktis, kinestetik, visual dan pendengaran.

Penelitian yang selanjutnya menunjukkan bahwa seni tari dapat membentuk rasa percaya diri. Penelitian yang dilakukan oleh Swaha Bhattacharya dan Shubha Lihala yang berjudul “*Self-Esteem, Intrinsic Motivation and Perfectionism – a study in Indian Classical Dancer*” dalam *research paper* volume 5 issue 4. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seni tari dapat memiliki efek positif untuk kesehatan fisik serta mental, harga diri, dan kesejahteraan emosional karena dalam pelaksanaannya tidak ada unsur kompetisi, melainkan kerjasama antarpemari. Harga diri pemari klasik juga dapat tumbuh melalui kegiatan yang melibatkan gerak dan pikiran.

Penelitian yang dilakukan oleh Danette de Villiers, dkk juga mendukung bahwa seni dapat meningkatkan harga diri. Hal ini terlihat dari penelitiannya yang berjudul “*Wheelchair Dancing and Self-Esteem in Adolescent with Physical Disabilities*”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa melalui tari, harga diri dapat meningkat yang diwujudkan melalui improvisasi kontak mata dan rasa tanggung jawab. Alasan untuk peningkatan harga diri disebabkan melalui kesempatan untuk berpartisipasi dalam penelitian, serta partisipasi terus dari aktivitas kehidupan sehari-hari serta kegiatan luar sekolah. Pengakuan verbal dan non-verbal yang diterima dari para peneliti, pengunjung dan rekan-rekan yang berkaitan dengan menari, juga memiliki dampak positif pada harga diri peserta.

Pada penelitian yang terakhir, menunjukkan adanya pembentukan nilai karakter dalam seni budaya Jawa. Penelitian kualitatif deskriptif yang mendukung yaitu dengan judul “Permainan Anak Tradisional Sebuah Model Pendidikan dalam Budaya”. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Munawaroh pada tahun 2011 dalam *Jantra* Vol. VI No. 12, Desember 2011 halaman 208. Hasil penelitian menunjukkan nilai pendidikan dapat dibangun pada anak melalui permainan yang bersifat menirukan, permainan yang melibatkan kekuatan dan kecakapan, permainan yang melibatkan panca indra seperti menghitung bilangan, menggambar, atau menghitung jarak. Nilai demokratis dibangun melalui kesepakatan awal dalam pemilihan permainan dan penetapan peraturan. Nilai keberanian dapat dibangun melalui permainan *dhelikan*. Nilai kesehatan dapat ditumbuhkan melalui permainan yang melompat, berlari, dan bergerak.

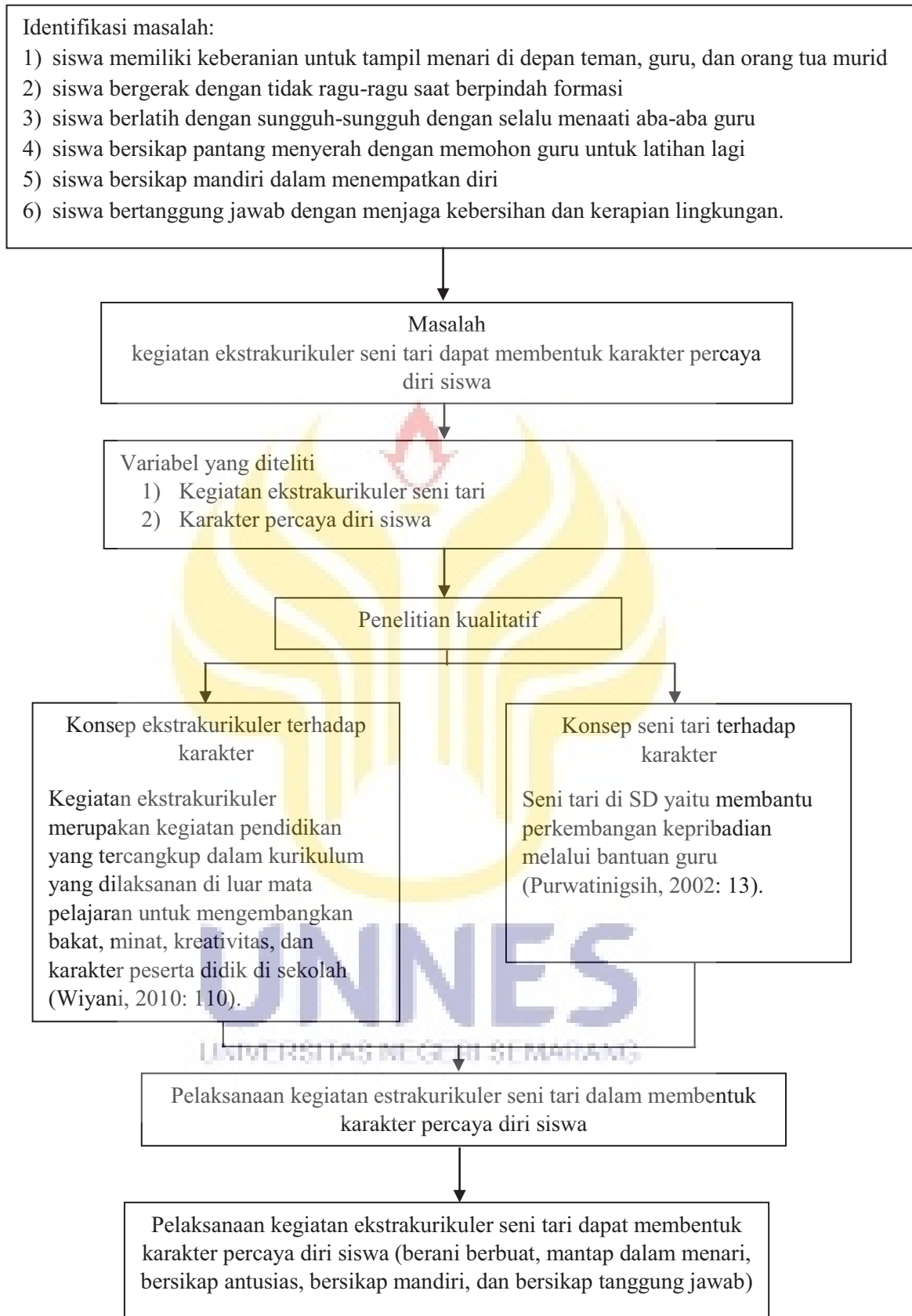
### **2.3 KERANGKA BERPIKIR**

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang, teridentifikasi beberapa masalah yaitu, siswa memiliki keberanian untuk tampil menari di depan teman, guru, dan orang tua murid melalui penampilan siswa pada pentas seni tahunan sekolah, hari pelindung, dan ulang tahun yayasan. Siswa bergerak dengan tidak ragu-ragu saat berpindah formasi. Siswa berlatih dengan sungguh-sungguh dengan selalu menaati aba-aba guru. Siswa bersikap pantang menyerah dengan memohon guru untuk latihan lagi. Siswa bersikap mandiri dalam menempatkan diri. Siswa juga bertanggung jawab dengan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, muncul masalah yaitu, ekstrakurikuler seni tari dapat membentuk karakter percaya diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam membentuk karakter percaya diri.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu (1) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan (2) karakter percaya diri siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Pendekatan kualitatif peneliti gunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2012: 4).

Terdapat dua teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori ekstrakurikuler terhadap karakter dan teori seni tari terhadap karakter. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang tercakup dalam kurikulum yang dilaksanan di luar mata pelajaran untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas, dan karakter peserta didik di sekolah (Wiyani, 2010: 110). Sedangkan teori seni tari terhadap karakter yaitu seni tari membantu perkembangan kepribadian melalui bantuan guru (Purwatiningsih, 2002: 13).



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Pangudi Luhur Bernardus terdiri dari kegiatan menumbuhkan gairah siswa, mengembangkan keterampilan siswa, mendorong aktivitas sosial siswa, dan memberikan rasa nyaman pada siswa.
2. Bentuk karakter percaya diri siswa yang muncul selama kegiatan ekstrakurikuler seni tari yaitu siswa berani berbuat, siswa mantap dalam menari, siswa antusias dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, siswa mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, siswa bertanggung dan jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

#### **5.2 SARAN**

Berdasarkan simpulan yang dibuat peneliti terhadap pelaksanaan penelitian deskriptif mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler seni tari terhadap karakter percaya diri siswa di SD Pangudi Luhur Bernardus Semarang, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

##### **5.2.1 Bagi sekolah**

Sekolah hendaknya mempertahankan atau bahkan meningkatkan kegiatan yang menjadi wadah dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa melalui



pentas seni. Sarana dan prasarana hendaknya juga selalu dijaga agar kegiatan ekstrakurikuler seni tari terus berkembang dan memberikan banyak peran terhadap karakter siswa, tidak hanya percaya diri.

### **5.2.2 Bagi guru ekstrakurikuler**

Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, hendaknya guru ekstrakurikuler memberikan penguatan kepada siswa secara lebih intensif, baik itu penguatan verbal ataupun non verbal. Hal tersebut dikarenakan penguatan memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Alangkah baiknya bila guru mengadakan kegiatan yang lebih kreatif untuk membentuk karakter percaya diri siswa.

### **5.2.3 Bagi siswa**

Dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, siswa hendaknya lebih percaya diri dengan bantuan yang diberikan oleh guru melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosjid dan Iyus Rusliana. 1979. *Seni Tari III*. Jakarta: C. V. Angkasa.
- Rusliana, Iyus. 1979 *Seni Tari I*. Jakarta: C.V. Angkasa.
- Anitah. W., Sri., dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Arief, Rizka Nuraini dan Dr. Anik Juwariyah, M. Si. 2014. *Pembelajaran Tari Balet Pre Ballet di Sekolah Balet Marlupi Dance Academy Berorientasi pada Nilai-nilai Karakter*. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*. 3: 98-115.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azzel, Akhmad Muhaimin. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berne, Patricia dan Louis M. Savary. 1988. *Membangun Harga Diri Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bhattacharya, Swaha dan Shubha Lihala. 2015. *Self-Esteem, Intrinsic Motivationan Perfectionism – a study in Indian Classical Dancer*. *Indian Journal of Applied Research*. 5(4): 682-684.
- Budiyanto, Agus dan Agus Hermawan. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Carpenter, Robert D. 1987. *Cerdas Cara Mengatasi Problema Belajar*. Semarang: Dahara Prize.
- Clark, Silvana. 2003. *Langkah-langkah Teruji Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Dana, I Wayan. 2011. *Nilai-nilai Pembentukan Karakter melalui Seni Pertunjukkan Topeng*. Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya. 8 (12): 167-177.
- de Villiers, Danette. Dkk. 2013. *Wheelchair Dancing and Self-Esteem in Adolescent with Physical Disabilities*. *South African Journal of Occupational Theraphy*. 43(2): 23-27.
- Dewi, Ikasari Minali. 2014. Penanaman Nilai Moral dalam Pembelajaran Tari di SMP Negeri 1 Andong Boyolali. 36-39. <http://conf.unnes.ac.id/index.php/snep/II/paper/viewFile/165/57>. (diakses pada tanggal 08 Februari 2016 pukul 11.00)
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. Pendidikan Karakter *Berbasis Nilai & Etika Sekolah*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Gaskill, Dennis. 2011. *Confidence*. Diunduh: <http://www.boogiejack.com/free-ebooks/download-ebooks/Confidence.pdf> (15/03/2016).
- Hadi, Prof. Dr. Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hidajat, Robby. 2004. Fungsi dan Aplikasi Tari Pendidikan di Sekolah Dasar. *Imaji*. Vol. 2 no. 2.
- <http://journal.unnes.ac.id/nju/index/php/harmonia/article/view/689>. (diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 21.00)
- <http://journal.unnes.ac.id/nju/index/php/harmonia/article/view/808/740>. (diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 21.10)
- <https://muhammadjazuli.wordpress.com/karya-buku-saya/> (diakses pada tanggal 19 Mei 2016 pukul 20.00)
- <http://www.antaraneews.com/berita/533446/jangan-mengakali-kata-bachtiar-aly> (diakses pada tanggal 18 Agustus 2016 pukul 19.00)

- [http://www.kompasiana.com/ahmadsyawqi/nasionalisme-budaya-dan-generasi-muda\\_55200345813311196e9de646](http://www.kompasiana.com/ahmadsyawqi/nasionalisme-budaya-dan-generasi-muda_55200345813311196e9de646) (diakses pada tanggal 18 Agustus 2016 pukul 18.00)
- Iriani, Zora. 2008. *Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar*. Vol. 9 no. 2. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahasaseni/article/view/98> (diakses pada tanggal 19 Mei 2016 pukul 20.00)
- Iswidharmanjaya, Derry. 2014. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jihad, Asep., Muchlas Rawi, dan Noer Komarudin. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kapur, Navdha dan Ms. Vaishali Rawat. (2016). "Professional Dance in Relation to Quality of Life, Emotional Intelligence, and Self Concept". The International Journal of Indian Psychology. 3 (3), 90-98).
- Kemendiknas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*.
- Kesuma, Dharma, Cepi Tritna, dan Johar Permana. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktiknya di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kuswarsantyo. 2012. "Pelajaran Tari : Image dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak". Joget Jurnal Seni Tari. III (1), 17-23.
- Lauster, Peter. 2008. *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mercer, Jenny dan Debbie Clayton. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, Siti. (2011). *Permainan Anak Tradisional Sebuah Model Pendidikan dalam Budaya*. *Jantra (Jurnal Sejarah dan Budaya)*. 6(12), 208-216.
- Munib, Achmad dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Murgiyanto, A.L. 1983. *Koreografi!*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nolte, Dorothy Law dan Rachel Harris. 2011. *Anak-anak Belajar dari Apa yang Mereka Alami dalam Kehidupan Ini*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Patton, Patricia. 1998. *EQ (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Mitra Media Publisher.
- Permendikbud. 2013. *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Poerwardarminta, W. J. S, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2014. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Pudjijogyanti, Clara R. 1985. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian UNIKA Atmajaya.
- Purwatiningsih dan Ninik Harini. 2002. *Pendidikan Seni Tari-Drama*. Malang: IKIP Malang.
- Rachman, Maman, dkk. 2014. *Padepokan Karakter, Lokus Pembangunan Karakter*. Semarang: UNNES Press.

- Russell-Bowie, D. (2013). *Wombat stew: Enhancing self concept through an integrated art project. International Journal of Education & the Arts.* 14 (17), 1-10.
- Safaria, T. 2004. *Tes Kepribadian untuk Seleksi Pekerjaan.* Jogjakarta: Amara Books.
- Sardiman, A. M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Seoparwoto, dkk. 2007. *Psikologi Perkembangan.* Semarang: UPT UNNES Press.
- Soeteja, dkk. 2008. *Pendidikan Seni.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari untuk SMK.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika.* Bandung: PT Tarsito Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Sukarya, dkk. 2008. *Pendidikan Seni.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanti, Helmi Rosalina dan Eny Kusumastuti. (2012). *Proses Pembelajaran Tari Rantaya Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 13 Magelang. Jurnal Seni Tari UNNES.* 1 (1), 1-10.
- Syaifullah, Ach. 2010. *Tips Bisa Percaya Diri.* Jogjakarta: Garai Ilmu.
- Warsita, Drs. Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Zahroh, Aminatul. 2015. *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: PT Yrama Widya.

